

**PELANGGARAN MAKSIM KERJA SAMA GRICE DALAM  
KOMIK HUMOR PRANCIS *LES BLONDES TOME 1***

**SKRIPSI**

**OLEH:  
NITA PUJI RAHAYU  
NIM. 105110300111011**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2014**

**PELANGGARAN MAKSIM KERJA SAMA GRICE DALAM  
KOMIK HUMOR PRANCIS *LES BLONDES TOME 1***

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



**OLEH:  
NITA PUJI RAHAYU  
NIM. 105110300111011**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nita Puji Rahayu

NIM : 105110300111011

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 20 Agustus 2014

Nita Puji Rahayu

NIM. 105110300111011

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nita Puji Rahayu telah  
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan .

Malang, 13 Agustus 2014

Pembimbing I

Ika Nurhayani, Ph.D.

NIP. 19750410 2005012 002

Malang, 13 Agustus 2014

Pembimbing II

Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.

NIP. 82111412110017

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nita Puji Rahayu telah disetujui oleh Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Intan Dewi Savitri, M.Hum., Penguji Utama  
NIK. 661208 12 12 0038

Ika Nurhayani, Ph.D., Pembimbing I  
NIP. 19750410 2005012 002

Elga Ahmad Prayoga, M.Pd., Pembimbing II  
NIP. 82111412110017

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Bahasa dan  
Sastra Prancis

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Agoes Soeswanto, M.Pd.  
NIP. 19730806 200312 1 001

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19750518 200501 2001

## EXTRAIT

Rahayu, Nita Puji. 2014. **La Transgression du Principe de Coopération de Grice dans la bande dessinée humoristique française *Les Blondes Tome 1***. Le Département de Langue et de Littérature Françaises de l'Université Brawijaya.

Superviseurs: (I) Ika Nurhayani, Ph.D, (II) Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.

Mots-clé: pragmatique, principe de coopération de Grice, transgression de maxime

La langue est une étude principale dans la linguistique. Son utilisation n'est jamais détachée du contexte. L'une des disciplines linguistiques qui analyse cette utilisation est la pragmatique. Dans la pragmatique, se trouve le principe de coopération de Grice qui peut être suivi ou qui peut être transgressé par des locuteurs d'une conversation. Cette transgression apparaît dans plusieurs raisons, par exemple pour faire des drôleries. La forme de drôlerie souvent trouvée est l'humour dans la bande dessinée comique, comme la bande dessinée "Les Blondes Tome 1" par Gaby et Dzack. Ainsi, ce mémoire a but pour (1) décrire quelle est la forme de la transgression de maxime dans la bande dessinée "Les Blondes Tome 1", (2) décrire la manière des maximes qui sont transgressées et (3) décrire le but de la transgression de ces maximes.

Cette recherche utilise la méthode descriptive qualitative et analytique de façon représentative pour décrire systématiquement une multitude d'informations reliées avec la source qui a été examinée.

Les résultats de l'analyse montrent que l'histoire dans la bande dessinée "Les Blondes Tome 1" contient la forme de la transgression des maximes de quantité, de qualité, de relations et de modalités. La maxime de relation est la plus souvent utilisée. La manière de la transgression des maximes apparaît par l'ambiguïté de sens, le jeu de sens et l'action irrationnelle. Celle-ci est liée avec le but de l'auteur de faire apparaître un effet humoristique et montrer les stéréotypes des "Blondes" qui ne sont pas capables de comprendre une simple conversation.

Pour l'examen suivant, on suggère d'augmenter les études pragmatiques vers l'humour pour connaître la forme de la transgression des maximes qui sont plus souvent utilisées et élargir les études vers les films d'humour, les histoires courtes humoristique et autres télé-réalités français.

## ABSTRAK

Rahayu, Nita Puji. 2014. **Pelanggaran Maksim Kerja Sama Grice dalam Komik Humor Prancis *Les Blondes Tome 1***. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Ika Nurhayani, Ph.D. (II) Elga Ahmad Prayoga M.Pd.

Kata Kunci : pragmatik, prinsip kerja sama Grice, pelanggaran maksim

Bahasa merupakan kajian utama dalam ranah linguistik. Penggunaan bahasa juga tak pernah lepas dari konteks. Salah satu disiplin ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan konteksnya ialah pragmatik. Dalam pragmatik terdapat prinsip kerja sama Grice yang dapat dipatuhi dan dilanggar oleh para pelaku tutur. Pelanggaran tersebut muncul karena beberapa alasan, misalnya untuk menciptakan kelucuan. Bentuk kelucuan yang sering ditemui adalah dalam media komik humor, salah satunya adalah komik humor Prancis "*Les Blondes Tome 1*" karya Gaby dan Dzack. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim apa saja yang terdapat dalam komik humor Prancis "*Les Blondes Tome 1*" (2) mendeskripsikan cara maksim-maksim tersebut dilanggar dan (3) mendeskripsikan tujuan dari pelanggaran maksim tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis secara deskriptif untuk membuat gambaran secara sistematis serta untuk memaparkan banyak informasi yang berhubungan dengan data yang diteliti secara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita dalam komik humor Prancis *Les Blondes Tome 1* ini mengandung bentuk pelanggaran terhadap maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Adapun bentuk pelanggaran yang lebih produktif digunakan ialah pelanggaran terhadap maksim relevansi. Cara pelanggaran maksim-maksim tersebut dimunculkan melalui ambiguitas makna, permainan makna dan tindakan yang tidak relevan dengan konteks. Hal ini berkaitan dengan tujuan pengarang dalam memunculkan efek humor serta untuk menunjukkan stereotipe perempuan *blonde* yang identik dengan ketidakpandaiannya dalam memahami ujaran sederhana.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat menambah kajian pragmatik dari segi humor untuk melihat bentuk pelanggaran maksim yang lebih sering digunakan serta memperluas kajiannya pada media film humor, cerita pendek humor atau *reality show* humor Prancis lainnya.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas karunia dan rahmatNya sehingga pengerjaan skripsi berjudul **“Pelanggaran Maksim Kerja Sama Grice dalam Komik Humor Prancis *Les Blondes Tome 1*”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan Skripsi ini adalah salah satu syarat guna menuntaskan jenjang studi Program Sarjana Bahasa dan Sastra Prancis di Universitas Brawijaya.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini, antara lain:

1. Dosen pembimbing penulis, Ibu Ika Nurhayani, Ph.D. dan Bapak Elga Ahmad Prayoga, M.Pd. yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membantu pembimbingan skripsi ini hingga selesai.
2. Dosen penguji penulis, Ibu Intan Dewi Savitri, M.Hum, yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen bahasa dan sastra Prancis yang telah dengan sabar membimbing dan membagi ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan : Bapak Agoes Soeswanto M.Pd, Ibu Roosi Rusmawati M.Si, Ibu Rosana Hariyanti M.Hum, Ibu Lusiana Neti Harwati, M.Ed, Ibu Eni

Sugiharyanti M.Hum, Ibu Khusnul Khotimah M.Hum, Ibu Ria Yulianti M.A serta *native speaker* Mademoiselle Simonutti Charlotte yang telah membantu penerjemahan komik dan abstrak penulis.

4. Keluarga tercinta, terutama ayah, ibu, adik dan kakak yang senantiasa mendoakan, memberi dukungan, kasih sayang dan semangat selama proses pengerjaan skripsi sehingga penulis mampu menyelesaikan jenjang studi Program Sarjana Bahasa dan Sastra Prancis di Universitas Brawijaya.

5. Teman-teman seperjuangan Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya Angkatan 2010, penulis ucapkan terima kasih atas dukungan, semangat, inspirasi dan kasih sayang selama tahun-tahun terbaik di kampus Brawijaya. *Sara dhisik penak kerik rek !*

6. Teman-teman kos TC 12 yang tak pernah lelah memberi dukungan dan inspirasi.

7. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa pengerjaan skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari sempurna. Karena itu Penulis harap skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca serta penulis mohon kritik dan saran dari pembaca sebagai bahan perbaikan skripsi ini

Malang, 20 Agustus 2014

Penulis,

Nita Puji Rahayu

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>EXTRAIT</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.6 Definisi Istilah Kunci .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori .....	10
2.1.1 Pragmatik .....	10
2.1.2 Prinsip Kerja Sama Grice .....	15
2.1.3 Pelanggaran Maksim .....	19
2.1.4 Implikatur .....	22
2.1.5 Pelanggaran Maksim di dalam Komik Humor .....	25
2.1.6 Stereotipe Perempuan Berambut Pirang ( <i>Blonde</i> ) .....	26
2.2 Penelitian Terdahulu .....	29

**BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	31
3.2 Sumber Data .....	31
3.3 Pengumpulan Data .....	32
3.4 Analisis Data .....	34

**BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Temuan .....	37
4.2 Pembahasan Rumusan Masalah .....	38

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	99
5.2 Saran .....	101

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	102
-----------------------------	-----

<b>SUMBER GAMBAR</b> .....	105
----------------------------	-----

<b>LAMPIRAN</b> .....	106
-----------------------	-----



**DAFTAR TABEL**

Tabel

Halaman

4.1 Hasil Temuan Data.....

37



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Contoh Humor di dalam Komik Si Juki.....	25
4.1 <i>Le Téléphone Pleure</i> (Telepon Menyedihkan).....	38
4.2 <i>L'autre Côté</i> (Di Sisi Lain).....	42
4.3 <i>Chaud Effroi</i> (Panas-Dingin).....	44
4.4 <i>Paradis Perdu</i> (Surga yang Hilang).....	45
4.5 <i>Collègues</i> (Rekan).....	51
4.6 <i>Au Royaume des Borgnes</i> (Bermata Satu).....	55
4.7 <i>Atterisage d'urgence</i> (Pendaratan Darurat).....	56
4.8 <i>Allo?</i> (Hallo?).....	59
4.9 <i>La Classe</i> (Kelas).....	63
4.10 <i>L'ascenseur</i> (Lift).....	66
4.11 <i>Bison Futé</i> (Bison Cerdik).....	69
4.12 <i>Souvenirs des Vacances</i> (Kenang-kenangan Liburan).....	71
4.13 <i>Femme au Volant</i> (Wanita Pengemudi).....	75
4.14 <i>Un Travail de Pro</i> (Pekerjaan Profesional).....	76
4.15 <i>Le Bal des Pompiers</i> (Lokasi Kebakaran).....	82
4.16 <i>Branche et Joue</i> (Colokan dan Main).....	84
4.17 <i>Appelez la Police</i> (Panggil Polisi).....	87
4.18 <i>Nature Mort</i> (Kematian Alami).....	91
4.19 <i>Le Coup du Berger</i> (Tantangan Penggembala Domba).....	92
4.20 <i>Non, de l'autre Côté</i> (Bukan, di S sebelah Sana).....	96

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
Lampiran 1: <i>Curriculum Vitae</i> .....	106
Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	107



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan kebutuhan utama masyarakat sebagai makhluk sosial. Salah satu sarana komunikasi yang paling efektif adalah bahasa. Hal ini seperti diungkapkan oleh Kridalaksana dan Kentjono dalam Chaer (2007, hal.32), “Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Sehingga dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain untuk bekerja sama dan membagi rasa atau permasalahan (Suhardi, 2013, hal.22).

Sebagai media utama dalam berkomunikasi, bahasa juga merupakan objek utama dalam ranah linguistik. Chaer (2007, hal.6) mengungkapkan, “Linguistik adalah ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya”. Dalam penggunaan bahasa, para pengguna bahasa tidak pernah lepas dari unsur-unsur pendukung bahasa, salah satunya adalah konteks. Konteks disini menjadi hal utama yang diperhatikan, sebab jika tidak memperhatikan konteks maka akan mengakibatkan kesalahpahaman dalam memahami sebuah ujaran. Adapun disiplin ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dalam konteks penggunaannya adalah semantik dan pragmatik. Dalam kajian linguistik, semantik dan pragmatik sama-sama mengkaji tentang makna lingual, namun keduanya tetaplah memiliki fokus

kajian yang berbeda. Semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal.

Hal ini senada dengan pendapat Parker (1986:32, dalam Wijana, 1996, hal. 3) yang mengungkapkan bahwa bila diamati lebih jauh, makna yang menjadi kajian semantik adalah makna linguistik, sedangkan yang dikaji oleh pragmatik adalah maksud penutur atau *Locuteur signification*. Makna yang dikaji oleh semantik bersifat diadis yang dirumuskan dengan *Apa makna x itu?*, sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik bersifat triadis yang dapat dirumuskan dengan kalimat *Apakah yang kau maksud dengan kata x itu*. Semantik merupakan disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Sedangkan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. (Wijana, 1996, hal.1). Dalam kajiannya, pragmatik sangat terikat dengan konteks. Konteks disini diperlukan agar penutur dan lawan tutur memiliki pemahaman yang sama dalam memahami sebuah tuturan. Wijana (1996, hal.11) menuturkan bahwa di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan atau *Connaissance de base* yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

Berdasarkan kajian pragmatik, sebuah komunikasi dapat dikatakan berhasil mencapai tujuannya apabila penutur dan lawan tutur dapat bekerjasama dalam memahami ujaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Grice (1975:45, dalam Kant dan Foucault, 1979, hal.61), "*Que votre contribution conversationnelle corresponde à ce qui est exigé de vous, au stade atteint par celle-ci, par le but ou*

la direction acceptés de l'échange parlé dans lequel vous êtes engagé.” (Buatlah sumbangan informasi anda seinformatif yang dibutuhkan pada saat bicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang diikuti). Dalam kajian pragmatik terdapat prinsip kerja sama Grice atau *Le principe de coopération* yang menggarisbawahi bagaimana seharusnya bahasa dipergunakan untuk mencapai tujuan komunikasi. Grice (dalam Wijana, 1996, hal.46) mengatakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi maksim percakapan atau *maximes conversationelle*, yakni maksim kualitas atau *maximes de qualité*, maksim kuantitas atau *maximes de quantité*, maksim relevansi atau *maxime de relation* dan maksim pelaksanaan atau *maximes de modalité*.

Dengan adanya prinsip kerja sama tersebut, maka ada kemungkinan bagi para penutur atau lawan tutur untuk melanggar maksim-maksim itu. Nababan (1987, hal.35) menjelaskan ada beberapa bentuk pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, yakni (1) violasi, seseorang bisa menyalahi suatu aturan secara diam-diam dan tidak nampak dengan tujuan memperdaya atau menipu, (2) pengabaian, seseorang bisa tidak mau melaksanakan aturan maksim atau mengabaikan aturan untuk kepentingan pribadi, misalnya menjaga kerahasiaan sebuah informasi, (3) perbenturan, seseorang bisa dihadapkan pada sebuah benturan, misalnya tidak dapat mematuhi aturan kuantitas tanpa melanggar aturan melanggar maksim kualitas, dan (4) permainan, seseorang sengaja mempermainkan suatu maksim dengan tujuan tertentu.

Dalam pelaksanaannya, banyak media bahasa yang menggunakan ataupun melanggar prinsip kerja sama Grice. Biasanya peristiwa pelanggaran prinsip kerja sama tersebut dimaksudkan untuk tujuan tertentu, misalnya menyindir atau mengkritik dan menciptakan kelucuan untuk menghibur pembaca atau lawan tuturnya.

Bentuk pelanggaran atau permainan prinsip kerja sama Grice yang sering kita temui adalah percakapan yang terdapat dalam dialog komik humor. Scott McCloud (dalam Meskin, 2007, hal. 370) mendefinisikan komik sebagai *“Juxtaposed pictorial and other images in deliberate sequence, intended to convey information and/or to produce an aesthetic response in the viewer”* (Gambar-gambar dan lambang-lambang yang memiliki posisi berdekatan atau bersebelahan dalam urutan tertentu yang bertujuan untuk memberikan informasi atau untuk mencapai tanggapan estetis dari para pembaca).

Salah satu komik humor yang melanggar ataupun mempermainkan prinsip kerja sama tersebut adalah komik humor Prancis *“Les Blondes Tome 1”*. Komik *“Les Blondes Tome 1”* tersebut merupakan salah satu komik humor Prancis karangan Gaby dan Zack yang diterbitkan oleh *Soleil Productions* pada tahun 2005. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari situs internet, komik *“Les Blondes Tome 1”* ini merupakan komik bergenre humor yang inti ceritanya menampilkan humor perempuan berambut pirang yang dikaitkan dengan tindakan bodohnya. Selain itu, secara umum, perempuan berambut pirang dalam stereotipe orang Barat juga identik disebut cantik tapi bodoh, *“Blondes are dumbs”* (orang pirang adalah orang yang bodoh) (Bry et al. dalam Custer dan Toddes, 2013).

Sehubungan dengan adanya penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan kajian pragmatik yang dinilai relevan untuk menganalisis beberapa kajian yang dapat dibedah melalui komik ini, salah satunya ialah bentuk pelanggaran maksim kerja sama Grice. Hal menarik lain yang membuat penulis ingin mengkaji komik ini adalah komik tersebut tidak hanya menampilkan kelucuan, tetapi ia juga menampilkan bagaimana para perempuan berambut pirang tersebut menampilkan kelucuan mereka dengan cara yang berbeda di setiap cerita yang berbeda, sehingga pembaca tidak merasa bosan mengikuti cerita-cerita yang ditampilkan di dalam komik itu. Dengan banyaknya permainan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang terdapat dalam komik humor Prancis "*Les Blondes Tome 1*" penulis tertarik untuk menganalisis komik tersebut dengan menggunakan pendekatan pragmatik sebagai metode untuk menganalisis bentuk, cara serta tujuan dari pelanggaran maksim kerja sama Grice dengan judul penelitian "Pelanggaran Maksim Kerja Sama Grice dalam Komik Humor Prancis "*Les Blondes Tome 1*".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, penulis menemukan rumusan masalah dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bentuk pelanggaran maksim apa sajakah yang terdapat dalam komik humor

Prancis "*Les Blondes Tome 1*"?

2. Bagaimanakah cara maksim-maksim yang terdapat dalam komik humor Prancis

"*Les Blondes Tome 1*" dilanggar?

3. Apakah tujuan dari pelanggaran maksim yang terdapat dalam komik humor

Prancis "*Les Blondes Tome 1*"?

## 1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim yang terdapat dalam komik

humor Prancis "*Les Blondes Tome 1*".

2. Mendeskripsikan cara pelanggaran maksim-maksim yang terdapat dalam komik

humor Prancis "*Les Blondes Tome 1*".

3. Mendeskripsikan tujuan dari adanya pelanggaran maksim yang terdapat dalam

komik humor Prancis "*Les Blondes Tome 1*".

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

##### 1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang linguistik, khususnya ilmu pragmatik tentang bentuk pelanggaran maksim dalam komik humor Prancis "*Les Blondes Tome 1*".

##### 2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang bentuk pelanggaran maksim dalam komik humor Prancis "*Les Blondes Tome 1*".

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, banyak nilai-nilai yang dapat dikaji. Untuk itu perlu adanya pembatasan pada ruang lingkup penelitian agar fokus penelitian tidak meluas ke fokus yang lain. Oleh karena itu, penelitian pelanggaran maksim dalam komik humor Prancis "*Les Blondes Tome 1*" ini hanya difokuskan pada ranah pragmatik, khususnya pada maksim kerja sama Grice. Di samping itu, peneliti juga hanya mengambil dialog-dialog yang mengandung bentuk pelanggaran maksim kerja sama Grice serta hanya dibatasi pada dialog komik yang tidak mengandung makna terlalu vulgar.

## 1.6 Definisi Istilah Kunci :

1. **Pragmatik** : Studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya (Levinson, 1983, dalam Rahardi, 2008, hal.48)

2. **Prinsip kerjasama Grice (*Le principe de coopération*)** : Maksim yang harus dilakukan oleh penutur dan lawan tutur agar proses komunikasi berjalan lancar. Dalam rangka melakukan prinsip kerja sama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan atau *maxime conversationelle*, yakni maksim kuantitas atau *maximes de quantité*, maksim kualitas atau *maxime de qualité*, maksim relevansi atau *maxime de relation*, dan maksim pelaksanaan atau *maximes de modalité*. (Grice, 1975, p. 45-p. 47, dalam Wijana, 1996, hal. 46)

3. **Pelanggaran maksim** : Grice (1975:49, dalam Kant dan Foucault, 1979, hal.64) memaparkan bahwa

*Quand on participe à un échange parlé, il y a plusieurs façons de ne pas satisfaire à une règle. Et par exemple :*

1. *On peut en toute quiétude sans se faire remarquer violer la règle; et dans certains cas, devenir ainsi susceptible d'induire les autres en erreur.*

2. *On peut refuser de jouer le jeu, en ne tenant compte ni de la règle, ni du CP; Et dire, par exemple : "Je ne puis en dire plus; mes lèvres sont comme scellées."*

3. *Il se peut que deux règles entrent en contradiction : et ainsi, que pour satisfaire à la première règle de Quantité, on soit obligé de violer la seconde règle de Qualité*

4. *On peut bafouer une règle, c'est-à-dire la transgresser ouvertement.*

Dari penjelasan Grice di atas dapat diartikan bahwa peserta tutur memiliki kemungkinan untuk gagal dalam menggunakan prinsip kerja sama dengan cara (1) violasi, yaitu seseorang bisa menyalahi suatu aturan secara diam-

diam dan tidak nampak dengan tujuan memperdaya atau menipu, (2) pengabaian, yaitu seseorang bisa tidak mau melaksanakan aturan maksimum atau mengabaikan aturan untuk kepentingan pribadi, misalnya menjaga kerahasiaan sebuah informasi, (3) perbenturan, yaitu seseorang bisa dihadapkan pada sebuah benturan, misalnya tidak dapat mematuhi aturan kuantitas tanpa melanggar aturan melanggar maksimum kualitas, dan (4) permainan, yaitu ketika seseorang sengaja mempermainkan suatu maksimum dengan tujuan tertentu.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Dalam sub bab ini akan diuraikan secara rinci dan berurutan teori-teori mengenai pragmatik dari Levinson, prinsip kerja sama Grice, bentuk pelanggaran maksim Grice, implikatur Grice, penyimpangan maksim dalam humor dari Wijana dan sedikit pemaparan tentang stereotip perempuan rambut pirang yang sering dikaitkan dengan humor.

##### **2.1.1 Pragmatik**

Istilah “Pragmatik” pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama Charles Morris (1938). Leech (1983:1, dalam Wijana, 1996, hal. 4) menjelaskan bahwa dalam perkembangannya, pragmatik mulai dikenal dalam dunia linguistik pada tahun 1970an. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam konteks komunikasi. Leech juga mengungkapkan dalam kajiannya semantik dan pragmatik merupakan dua kajian yang saling melengkapi. Namun keduanya tetaplah memiliki fokus kajian yang berbeda.

Wijana (1996, hal. 1) mendefinisikan semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Bila dikaji lebih jauh, makna yang menjadi kajian semantik adalah

11  
makna linguistik dan bersifat diadis yang dapat dirumuskan dengan kalimat “*Apa makna x itu?*”, sedangkan pragmatik mengkaji makna yang bersifat triadis yang dapat dirumuskan dengan kalimat “*Apakah yang kau maksud dengan kata x itu?*”.

Kemudian pragmatik juga memiliki pengertian yakni cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam berkomunikasi (Wijana, 1996, hal.1). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Levinson (1983:9, dalam Rahardi, 2008, hal. 48) bahwa *Pragmatic is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language* (Pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya). Hal tersebut juga sepadan dengan pendapat Firth (dalam Djajasudarma, hal. 72) yang mengungkapkan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi. Pengertian tersebut juga sejalan dengan pendapat Bracops (2005, hal.14) yang menjabarkan pengertian, “*La pragmatique est donc une dicipline qui s’attache à la communication et à ses acteurs; à ce titre, et qu’elle que sort l’orrientation qu’elle prend, il est logique qu’elle accorde au langage une place prépodérante*” (Pragmatik merupakan disiplin ilmu yang terkait dengan komunikasi dan para pelaku tuturnya, sehingga bahasa mempunyai peran yang lebih penting).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan sebuah disiplin ilmu yang menelaah maksud penutur dalam menuturkan sebuah tuturan dengan memperhatikan konteks yang mengiringi tuturan tersebut. Konteks

menjadi bagian terpenting dari kajian pragmatik sebab pragmatik melihat pada apa yang dimaksudkan oleh penutur dalam mengutarakan sebuah ujaran (*Locuteur signification*).

Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan (Rahardi, 2008, hal. 50). Pengertian konteks juga dipaparkan oleh Leech (1983:13, dalam Nadar, 2013, hal.6) yang menjelaskan definisi konteks sebagai “*Background knowledge assumed to be shared by s (speaker) and h (hearer) and which contributes to h’s interpretation of what s means by a given utterance*” (Latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur maupun lawan tutur pada waktu membuat tuturan tertentu). Kemudian, Leech (1983:13-14, dalam Wijana, 1996, hal. 10) menyatakan bahwa konteks semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*Discours situational contexte*). Aspek-aspek tersebut meliputi :

a). Penutur dan lawan tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Misalnya usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan lain sebagainya.

b). Konteks tuturan

Konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik, konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*Connaissance de base*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

c). Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini, bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*Activité à objectif*).

d). Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*Acte verbal*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini, pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih kongkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

e). Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria sebelumnya merupakan bentuk tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

Lubis (2011, hal. 60) mengatakan bahwa konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, antara lain :

1. Konteks fisik (*Contexte physique*)

Konteks yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu.

2. Konteks epistemis (*Contexte epistemic*)

Latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara ataupun pendengar

3. Konteks linguistik (*Contexte linguistique*)

Terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi

4. Konteks sosial (*Contexte social*)

Relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengkajian pragmatik, konteks merupakan hal-hal yang berkaitan langsung dengan lingkungan, baik

lingkungan fisik maupun sosial dari sebuah pertuturan, yang sama-sama dimiliki oleh peserta tutur dan lawan tutur guna memahami makna tuturan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan studi makna yang sangat terikat konteks.

### **2.1.2 Prinsip Kerja Sama Grice**

Kajian pragmatik yang mulai mendapatkan perhatian di dunia linguistik, mampu menghasilkan teori yang sekarang banyak digunakan untuk menguak kajian penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Salah satu teori yang mendukung bagaimana bahasa berperan dalam menentukan keberhasilan komunikasi ialah Prinsip Kerja Sama Grice. Dasar prinsip kerja sama ini dirumuskan dalam kalimat berikut “Buatlah sumbangan informasi anda seinformatif yang dibutuhkan pada saat bicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang diikuti”. Menurut Grice (dikutip dari Wijana, 1996, hal. 46) mengungkapkan bahwa prinsip kerja sama harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan dengan lancar. Grice juga mengemukakan bahwa, dalam rangka melaksanakan prinsip kerjasama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan.

Nadar (2013, hal.24) memaparkan prinsip maksim kerja sama Grice sebagai berikut :

1. Maksim Kuantitas : (1) Berikanlah informasi Anda sesuai kebutuhan dalam rangka tujuan atau maksud pertuturan, (2) Jangan memberikan informasi yang berlebihan melebihi kebutuhan.

Contoh :

(I) A: Siapa namamu?

B: Ani

A: Rumahmu dimana?

B: Klaten, tepatnya di Pedan

(II) A: Siapa namamu?

B: Ani. Rumah saya di Klaten, tepatnya di Pedan. Saya belum bekerja. Sekarang saya masih mencari pekerjaan. (Wijana, 1996, hal.47)

Percakapan si A dan si B pada bagian (I) bersifat kooperatif dalam memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai. Sementara itu pada percakapan bagian (II), bersifat tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebihan, sebab keterangan sepanjang itu belum dibutuhkan dalam pertanyaan yang diajukan.

2. Maksim Kualitas : (1) Jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar (2) Jangan mengatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai.

Contoh :

(III) Guru: Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?

Andi: Surabaya, Pak Guru.

Guru: Bagus, kalau begitu Ibukota Jawa Timur Denpasar, ya?  
(Wijana, 1996, hal.48)

Dalam percakapan di atas, tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan ibu kota Jawa Timur Denpasar bukannya Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah. Kata *bagus* yang diucapkan gurunya tidak konvensional karena tidak digunakan seperti biasanya untuk memuji, tetapi sebaliknya untuk mengejek. Jadi, ada alasan-alasan pragmatis mengapa si Guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas.

### 3. Maksim Relevansi : Relevanlah

Dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu.

*Ani : Ani, ada telepon untuk kamu.*

*Ibu : Saya lagi di belakang , Bu. (Wijana, 1996, hal.49)*

Jawaban di atas sepintas tidak berhubungan, tetapi bila diamati, hubungan implikasionalnya dapat diterangkan bahwa saat itu ia tidak dapat menerima telepon secara langsung. Ia secara tidak langsung menyuruh atau meminta tolong ibunya untuk menerima telepon itu.

### 4. Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur.

(1)Hindari ungkapan yang tidak jelas

(2)Hindari ungkapan yang membingungkan

(3)Hindari ungkapan berkepanjangan

(4) Ungkapkan secara runtut

Contoh :

A: *Ayo cepat dibuka*

B: *Sebentar dulu, masih dingin (Rahardi, 2008, hal.57)*

Cuplikan di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah, sehingga kekaburan

informasi yang disampaikan juga menjadi sangat tinggi. Tuturan “Ayo cepat dibuka” sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya

diminta oleh si lawan tutur. Sehingga dapat dikatakan percakapan di atas telah melanggar prinsip kerja sama.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa Grice memberikan penekanan kepada pelaku tutur untuk dapat mematuhi prinsip kerjasama tersebut agar dapat menyampaikan maksud yang diinginkan dalam berkomunikasi. Leech (dalam Oka, hal.12) juga berpendapat bahwa maksim : (1) dapat berlaku secara berbeda dalam konteks-konteks penggunaan bahasa yang berbeda, (2) dapat berlaku dalam tingkatan yang berbeda: tidak ada prinsip yang berlaku secara mutlak, atau yang tidak berlaku sama sekali, (3) dapat berlawanan satu dengan yang lain serta (4) dapat dilanggar tanpa meniadakan jenis tindakan yang dikendalikannya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa maksim Grice sangat mungkin untuk dilanggar ataupun tidak dipatuhi guna mengungkapkan sebuah maksud dari tuturan yang diucapkan.

### 2.1.3 Pelanggaran Maksim

Prinsip kerja sama yang dicetuskan oleh Grice, memiliki kemungkinan untuk dilanggar oleh peserta tutur. Pelanggaran-pelanggaran tersebut muncul sebagai cara untuk menyampaikan suatu tujuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Grice (1975:49, dalam Kant dan Foucault, 1979, hal.64) :

*Quand on participe à un échange parlé, il y a plusieurs façons de ne pas satisfaire à une règle. Et par exemple :*

- 1. On peut en toute quiétude et sans se faire remarquer violer la règle; et dans certains cas, devenir ainsi susceptible d'induire les autres en erreur.*
- 2. On peut refuser de jouer le jeu, en ne tenant compte ni de la règle, ni du CP; Et dire, par exemple : "Je ne puis en dire plus; mes lèvres sont comme scellées."*
- 3. Il se peut que deux règles entrent en contradiction : et ainsi, que pour satisfaire à la première règle de Quantité, on soit obligé de violer la seconde règle de Qualité*
- 4. On peut bafouer une règle, c'est-à-dire la transgresser ouvertement.*

Dari penjelasan Grice di atas dapat diartikan bahwa peserta tutur memiliki kemungkinan untuk gagal dalam menggunakan prinsip kerja sama dengan cara:

- (1) **Violasi**, yaitu seseorang bisa menyalahi suatu aturan secara diam-diam dan tidak nampak dengan tujuan memperdaya atau menipu

Contoh :

*A: Apakah anjingmu galak?*

*B: Tidak.*

*A: (mencoba mendekati anjing dan digigit). Kau bilang dia tidak galak?*

*B: Itu bukan anjingku. (Yule, 1996, terj. Wahyuni, hal. 62)*

Dari kutipan percakapan di atas, tampak si A menyalahi aturan, sebab ia tidak memberikan informasi yang jelas bahwa anjing tersebut bukan miliknya. Ia menjawab pertanyaan dengan demikian dengan maksud untuk menipu atau menjahili lawan tuturnya si B yang pada saat itu sedang berada di depan seekor anjing yang posisinya dekat dengan si A.

- (2) Pengabaian, yaitu seseorang bisa tidak mau melaksanakan aturan maksimal atau mengabaikan aturan untuk kepentingan pribadi, misalnya menjaga kerahasiaan sebuah informasi.

Contoh :

Seseorang bisa tidak mau melaksanakan suatu maksimal dan/ atau seluruh maksimal kerjasama itu. Dia mungkin akan katakan atau isyaratkan bahwa dia tidak ingin bekerja sama sebagaimana dituntut oleh suatu maksimal kerja sama tersebut. Misalnya : dia bisa katakan

*B: Saya tidak bisa katakan apa-apa, atau*

*B: Hanya sampai disini yang dapat saya katakan. (Nababan, 1987, hal. 35)*

Dari percakapan di atas, si B memberikan jawaban demikian sebab dia memiliki tujuan tertentu, yakni untuk menjaga sebuah kerahasiaan informasi yang ia ketahui.

- (3) Perbenturan, yaitu seseorang bisa dihadapkan pada sebuah benturan, misalnya tidak dapat mematuhi aturan kuantitas tanpa melanggar aturan melanggar maksimal kualitas

Contoh :

*Detektif: Apakah terdakwa pernah bilang dia membenci ayahnya dan ingin ayahnya meninggal?*

*Shrink: Informasi tersebut bersifat rahasia dan tidak etis untuk berbagi dengan Anda. (Dinu, 2012, hal. 22)*

Percakapan di atas memunculkan bentuk pelanggaran perbenturan

sebab ia tidak dapat memenuhi maksim kuantitas (“Anda harus se informatif yang diperlukan”), tanpa melanggar aturan kualitas (“Jangan katakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang cukup”). Dari respon yang kedua, Shrink tidak melanggar maksim kualitas karena mungkin ia telah merasa bahwa sebagai saksi, ia sudah merasa benar dengan tidak menjelaskan keterangan apapun terhadap permasalahan yang ditanyakan dikarenakan dia belum memiliki bukti yang cukup sebagai saksi yang keabsahan keterangannya sangat dibutuhkan oleh si Detektif.

- (4) Permainan, yaitu ketika seseorang sengaja mempermainkan suatu maksim dengan tujuan tertentu.

Contoh :

*Ayah dan putrinya sedang makan malam:*

*Ayah :ada berita tentang hasil SAT?*

*Anak : Ada yang mau es krim?(Dinu, 2012, hal. 16)*

Dari respon yang diberikan oleh si anak, terlihat bahwa ia enggan untuk membahas masalah SAT baik karena dia merasa bahwa topik tersebut dapat mengganggu suasana makan malam keluarganya atau mungkin juga karena ia tidak memiliki cukup pengetahuan tentang kabaryang ditanyakan oleh Ayahnya. Untuk menunda membahas topik, ia mengalihkan topik

percakapan dengan topik untuk mencari “aman” seperti tawaran untuk menawarkan es krim.

#### 2.1.4 Implikatur

Di dalam sebuah pertuturan, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka memiliki semacam latar belakang pengetahuan tentang apa yang sedang dibicarakan. Hal ini senada dengan penjelasan Grice (dalam Rahardi, 2008, hal.43) di dalam artikelnya yang berjudul “*Logic and Conversation*” menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*Implicature*). Bentuk pelanggaran yang terjadi dalam penggunaan maksim tersebut juga termasuk dalam proses penyampaian bentuk implikatur. Hal ini disebabkan penutur ingin menyampaikan maksud secara eksplisit. Pragmatik sangat berhubungan erat dengan implikatur, sebab di dalam studi pragmatik, dibutuhkan pemahaman mengenai bagaimana penutur dan mitra tutur dapat menginterpretasikan tuturan dengan baik dan benar demi keberhasilan sebuah proses komunikasi. Hal ini senada dengan pendapat Levinson (dalam Nadar, 2013, hal.61) yang menyebutkan bahwa implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik (“*One of the single most important ideas in pragmatics*”). Salah satu alasan penting yang diberikannya adalah implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan.

Speber dan Wilson (1986:194-195, dalam Nadar, 2013, hal.62)

membedakan implikatur menjadi dua macam, yaitu (1) *Prémises impliqués*, harus dilakukan oleh pendengar yang harus memperolehnya dari ingatannya atau menyusunnya dengan mengembangkan ancangan-ancangan asumsi yang diperoleh dari ingatannya dan (2) *Conclusion Impliquée*, diperoleh dengan jalan menyimpulkan dari keterangan tuturan dengan konteksnya. Untuk mengetahui perbedaan tersebut, akan diberikan contoh sebagai berikut :

Peter : “*Would you drive a Mercedes?*”

(Maukah Anda mengendarai Mercedes?)

Mary : “*I wouldn’t drive any expensive car*”.

(Saya tak mau mengendarai mobil mewah manapun). (Nadar, 2013, hal.62)

Dari respon yang diberikan Mary, jawabannya bukanlah merupakan jawaban langsung atas pertanyaan Peter. Namun demikian, Peter, melalui ingatan dan pengetahuannya dapat menyimpulkan sebuah informasi, yaitu *A Mercedes is an expensive car*. Pemahaman inilah yang disebut “*Prémises impliqués*”. Peter terus melanjutkan proses berpikirnya, mengapa jawaban Mary seperti itu, yaitu *I wouldn’t drive any expensive car* dan menggabungkannya dengan pengetahuan bahwa *A Mercedes is an expensive car*. Proses ini melahirkan penyimpulan bahwa *Mary wouldn’t drive a Mercedes*, yang disebut sebagai “*Conclusion Impliquée*”.

Nababan (1987, hal.39) memaparkan beberapa ciri-ciri implikatur sebagai berikut

- (1) Suatu implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu, umpamanya dengan menambahkan suatu klausa yang mengatakan bahwa seseorang tidak

mau memakai implikatur percakapan itu, atau dengan memberikan suatu konteks untuk membatalkan implikatur itu

(2) Biasanya tidak ada cara yang lain untuk mengatakan apa yang dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan. Grice menyebut ini "ketidakterpisahan" (*Non détachabilité*) implikatur dari cara mengatakan.

(3) Implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu akan arti konvensional dari kalimat yang dipakai. Oleh karena itu, isi suatu implikatur percakapan tidak termasuk dalam arti suatu kalimat yang dipakai itu.

(4) Kebenaran dari isi suatu implikatur percakapan bukanlah tergantung pada kebenaran apa yang dikatakan (= apa yang dikatakan bisa benar, tetapi apa yang diimplikasikan bisa salah). Oleh karena itu, implikatur itu tidak didasarkan atas apa yang dikatakan tetapi atas tindakan mengatakan yang diatakannya itu.

Untuk memahami sebuah ujaran dalam sebuah komunikasi, penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut untuk bisa mengutarakan maksud semata, tetapi mereka juga diharapkan mampu saling memahami apa yang sedang mereka bicarakan sesuai dengan situasi dan konteks yang ada. Dengan kata lain, baik penutur maupun mitra tutur sama-sama memiliki kemungkinan untuk bisa memuat lebih dari satu pesan.

### 2.1.5 Pelanggaran Maksim di dalam Komik Humor

Sheinowitz (1996, dalam Darmansyah, 2011, hal.65) menyatakan humor sebagai kualitas yang bersifat lucu dari seseorang yang menggelikan dan menghibur. Dananjaya (1999, dalam Darmansyah, 2011, hal.68) juga mengungkapkan bahwa sesuatu yang menggelitik atau lucu tersebut disebabkan oleh kejutannya, sifat pengecohannya, kejanggalannya, kekontradiksiannya, kenakalannya dan lain-lain. Kelucuan-kelucuan yang dimunculkan tersebut tak lepas dari faktor-faktor pendukung, seperti gambar dan kata-kata yang dipakai.

Hal ini selaras dengan pendapat Wijana (2004, hal.112) bahwa terdapat tiga cara penciptaan humor, yakni penyimpangan makna, penyimpangan bunyi dan pembentukan kata baru. Beliau juga memaparkan bahwa penciptaan humor diharapkan dapat membawa pembacanya dari keadaan penuh tekanan ke keadaan lepas dari tekanan. Humor dapat ditemukan dalam media cetak ataupun media elektronik. Salah satu contoh gejala humor yang sering kita temukan adalah humor dalam media cetak, yakni komik. Salah satu komik yang banyak mengandung humor adalah komik strip Si Juki.

Berikut merupakan salah satu contoh penggalan komik humor Si Juki yang mengandung pelanggaran maksim beserta tujuannya :



Gambar 2.1 Contoh humor di dalam komik Si Juki

Dalam dialog di atas, penutur melanggar maksim kerja sama kuantitas karena tidak memberikan informasi yang lengkap serta mengandung jenis pelanggaran yakni pelanggaran yang memiliki tujuan untuk mengelabui mitra tuturnya secara diam-diam atau tidak nampak.

Dengan adanya bentuk penyimpangan yang ada di dalam sebuah komik humor, maka dapat disimpulkan bahwa humor dapat dikaji melalui pragmatik dalam sub bab pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Wijana (2004, hal.5) juga mengatakan bahwa pada sebagian besar penelitian mengenai humor, hampir semuanya diteliti dari sudut pandang psikologi yang berpijak pada teori psikologi yang berporos pada konsep ketidaksejajaran (*incongruité*), pertentangan (*conflit*) dan pembebasan (*soulagement*). Namun jika penelitian tersebut dilihat dari kaca mata linguistik, bentuk ketidaksejajaran dan pertentangan itu terjadi karena adanya bentuk pelanggaran norma-norma pragmatik, salah satunya ialah pelanggaran prinsip kerja sama (*Le principe de coopération*).

### 2.1.6 Stereotipe Perempuan Berambut Pirang (*Blonde*)

Perempuan berambut pirang (*blonde*) dalam stereotipe orang Barat sering diidentikkan dengan kecantikan dan kebodohnya. Mereka juga sering dikaitkan dengan humor yang mereka tampilkan dalam berbagai situasi. Dalam komik *Les Blondes Tome 1* tersebut, terdapat pemunculan kelucuan mereka dikarenakan ketidaktahuan mereka dalam memahami situasi yang ada dalam cerita-cerita yang ditampilkan. Kemudian, untuk latar belakang pengarang komik itu sendiri, sebenarnya tidak mengandung maksud untuk merendahkan para perempuan

berambut pirang, namun pengarang hanya menyesuaikan fenomena perempuan berambut pirang *Franco Belge* (Prancis-Belgia). Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari beberapa situs internet, komik "Les Blondes Tome 1" tersebut merupakan bentuk komik kompilasi (*Roman graphique*) bergenre humor yang berisi 37 halaman berwarna dan berisi 45 cerita berbeda. Patar (2012, hal.7) mendefinisikan komik kompilasi sebagai komik yang berisi beberapa cerita dari satu pengarang atau berbeda pengarang yang setiap cerita tidak memiliki hubungan satu sama lain. Berikut merupakan cuplikan jawaban interview pengarang komik "Les Blondes Tome 1" mengenai stereotip yang diangkat dalam komiknya (dikutip dari Pasamonik, 2010, hal. 1) :

***Est-ce que les Blondes est une BD méprisante pour les Blondes, voire pour les femmes en général ?***

*Gaby : ...Mais si on parle de mépris, je trouve que la chronique de Beatriz est bien plus méprisante pour les centaines de milliers de lecteurs qui apprécient la série que nous pour les Blondes. Et je ne parle pas de la réaction de ces libraires...*

***Est-ce qu'il y a des traductions ou est-ce que les Blondes ne sont qu'un phénomène français ?***

*Gaby : La série est traduite dans quelques pays, je ne les ai pas en tête, mais je sais qu'il y a l'Espagne, l'Ukraine, l'Allemagne, je crois. c'est un phénomène franco-belge d'origine outre-atlantique ..*

**(Interviewer :** Apakah komik Les Blondes ini sebuah komik yang merendahkan orang-orang berambut pirang, terutama perempuan rambut pirang pada umumnya?

**Gaby :** ... Tetapi jika jika berbicara mengenai merendahkan, saya kira pengarang komik Beatriz lebih menghina ratusan dari ribuan pembaca yang sangat menghargai seri Les Blondes kami.

**Interviewer :** Apakah ada versi terjemahan ataukah Les Blondes ini menceritakan sebuah fenomena orang-orang Prancis?

**Gaby :** Seri komik ini sudah tersedia dalam berbagai bahasa di negara-negara lain, saya tidak hafal negara mana saja, tapi yang saya tahu, sudah diterjemahkan dalam bahasa Spanyol, Ukraina, Jerman, saya harap begitu. Les Blondes merupakan sebuah fenomena perempuan Prancis-Belgia penduduk asli luar negeri)

Di samping itu, stereotipe lain bagi perempuan rambut pirang adalah vulgar, seksi dan tidak pintar. Hal ini juga senada dengan pendapat Gomez (2013, para.4) “*Déjà que le côté vulgaire n’était pas un stéréotype très positif, les blondes sont également représentées comme des femmes au QI inexistant*” (Selain stereotipe vulgar yang tidak positif, wanita-wanita berambut *blonde* juga memiliki stereotipe ber-IQ rendah).

Gueguén et al. (2011, hal.18) memaparkan :

*Les blagues sur les blondes refléteraient un amalgame entre blondeur, attirance sexuelle et faible intérêt pour les compétences intellectuelles. Le stéréotype de la blonde écervelée est parfois autoréalisateur : le diffuser conduit les blondes à perdre leurs moyens et à les faire paraître moins vives. Mais des techniques existent pour échapper à cet effet”*

(Lelucon si pirang mencerminkan campuran dari rambut pirang, daya tarik seksual dan rendahnya kemampuan intelektual mereka. Stereotip pirang bodoh kadang-kadang terpenuhi dengan sendirinya: penyebarluasan stereotipe tersebut menyebabkan si pirang kehilangan jati diri mereka dan membuat mereka tampak kurang bersemangat. Tapi ada teknik yang dapat digunakan untuk menghindari akibat tersebut)

Berikut merupakan salah satu cuplikan humor perempuan *blonde* (dikutip dari Gueguén et al. , 2011, hal. 21) :

#### **Les stéréotypes ont la vie dure**

- *Un patron dit à secrétaire blonde:*
  - *Mademoiselle, vous avez fait 20 fautes dans cette lettre. Vous ne l’avez pas relue.*
  - *Je n’ai pas osé...!*
  - *Et pourquoi donc?*
  - *C’est écrit << confidentiel >> en haut à gauche...*
- *Une blonde entre dans une bibliothèque et demande à la bibliothécaire :*
  - *Est-ce que je peux avoir un hot-dog, des frites et un coca ?*
  - La bibliothécaire répond :*

- *Voyons, Madame, vous êtes dans une bibliothèque...*

*Alors la blonde répète en chuchotant :*

- *Désolée. Est-ce que je peux avoir un hot-dog, des frites et un coca?*

Terjemahan :

Stereotipe-stereotipe memiliki kehidupan yang keras

- Seorang pimpinan berkata kepada sekretarisnya yang berambut pirang :

- Nona, Anda telah melakukan kesalahan sebanyak 20 kali dalam dokumen ini. Anda tidak membaca ulang?

- Saya tidak berani

- Lalu kenapa?

- Di pojok atas kiri tertera “Bersifat Rahasia”

- Seorang perempuan berambut pirang di dalam sebuah perpustakaan dan sedang bertanya kepada petugas perpustakaan :

- Apakah saya bisa memesan hot-dog, kentang goreng dan segelas coca?

- Maaf Nyonya, Anda sedang berada di dalam perpustakaan...

Perempuan tersebut tetap meminta dengan berbisik-bisik :

- Maaf, Apakah saya bisa memesan hot-dog, kentang goreng dan segelas coca?

(Sumber : Mythe et réalité des blondes n°47 Septembre-Octobre 2011, La psychologie au quotidien, p.21)

Dari cuplikan di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan berambut pirang terlihat tidak begitu berkompeten dalam memahami situasi percakapan yang sedang dihadapinya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan penelitian, penulis menggunakan beberapa studi terdahulu, yakni skripsi oleh Nuryati Yuliana (2011) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang membahas tentang *Analisis*

*Pragmatik dalam Kartun Editorial “Kabar Bang One” pada Program Berita TV*

*ONE*. Dalam skripsi tersebut, Yuliana melakukan analisis kajian pragmatik yang

meliputi konteks, praanggapan, jenis implikatur yang digunakan serta bentuk

pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Skripsi tersebut juga menyimpulkan

beberapa hal, yakni jenis konteks yang berkembang, tayangan tersebut banyak memunculkan praanggapan faktif, adanya penggunaan dua jenis implikatur sekaligus, yakni implikatur konvensional dan konversasional serta adanya komentar Bang One yang mengandung penyimpangan maksim kerja sama Grice.

Penelitian lain yang menggunakan topik sejenis dengan penulis adalah jurnal skripsi yang dilakukan oleh Dian Asri Puspitasari (2013) dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Negeri Semarang dengan judul “*Humor Dalam Kumpulan Kartun “BENY AND MICE” (Suatu Kajian Pragmatik)*”. Dalam jurnal skripsi tersebut, Dian menganalisis letak kelucuan humor dengan menggunakan teknik humor Arthur Asa Berger serta mengidentifikasi bentuk penyimpangan maksim kerja sama Grice. Hasil temuan jurnal skripsi tersebut adalah terdapat dua aspek teknik humor yang dimunculkan yakni, aspek logika dan aspek bahasa serta terdapat pelanggaran terhadap empat maksim kerja sama Grice.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mengenai analisis yang dilakukan serta sumber data yang digunakan. Analisis penelitian ini hanya akan difokuskan pada bentuk pelanggaran dan tujuan dari adanya pelanggaran maksim kerja sama Grice dengan menggunakan sumber data berupa dialog dan potongan gambar komik (*Capture d’écran*) yang mengandung bentuk pelanggaran maksim kerja sama Grice yang terdapat dalam komik humor Prancis “*Les Blondes Tome 1*”.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis bentuk pelanggaran maksim kerja sama Grice, cara pemunculan pelanggaran maksim Grice serta tujuan dari adanya pelanggaran tersebut. Untuk itu, penulis memilih menggolongkan jenis penelitian ini sebagai penelitian kualitatif dikarenakan sumber data yang digunakan adalah berupa kata-kata atau kalimat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor (dikutip dari Moleong, 2007, hal. 4) yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Adapun jenis penelitian ini akan dijabarkan dalam bentuk deskripsi dikarenakan masalah yang diteliti akan dianalisis secara mendalam dan apa adanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1995, hal.309) bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

### **3.2 Sumber data**

Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2007, hal.157) mengungkapkan sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Riduwan (2005:5, dalam Siswanto,

2012, hal.54) mendefinisikan data sebagai bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Data deskriptif yang dimaksud disini adalah bahwa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Berdasarkan definisi tersebut maka sumber data utama dalam penelitian ini adalah dialog antar tokoh dalam komik humor Prancis "*Les Blondes Tome 1*" karya Gaby dan Dzack yang ditulis pada tahun 2005 yang diproduksi oleh *Soleil Productions*. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan data berupa ujaran-ujaran dalam dialog komik humor Prancis "*Les Blondes Tome 1*" yang mengandung bentuk pelanggaran maksim kerja sama Grice. Kemudian untuk data dukung penelitian ini, penulis juga menggunakan sumber-sumber yang terkait dengan kajian pragmatik, artikel-artikel ilmiah serta jurnal ilmiah dari internet.

### 3.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan teknik penelitian untuk mengumpulkan data secara menyeluruh, antara lain:

#### a) Membaca

Penulis membaca terlebih dahulu komik humor Prancis "*Les Blondes Tome 1*" untuk mengetahui jalan cerita komik tersebut.

#### b) Studi Pustaka

Kemudian penulis melakukan studi pustaka dengan cara membaca sumber-sumber yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Sumber-sumber tersebut antara

lain buku-buku, jurnal ilmiah dan artikel ilmiah yang dimuat dalam laman internet. Dengan studi pustaka, penulis diharapkan memperoleh orientasi yang lebih luas yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti serta menghindari terjadinya duplikasi-duplikasi yang tidak diinginkan (Nazir, 2003, hal.105)

c) Mencatat

Dalam tahap ini, penulis mentranskripsikan dialog-dialog komik humor Prancis “*Les Blondes Tome 1*” yang mengandung bentuk pelanggaran maksim kerja sama Grice.

d) Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan dokumentasi untuk mendukung keabsahan data yang akan diteliti. Sugiyono (2012, hal.240) memaparkan bahwa dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang akan disertakan ialah berbentuk potongan gambar komik (*Capture d’écran*) komik humor Prancis “*Les Blondes Tome 1*” yang mengandung bentuk pelanggaran maksim kerja sama Grice.

e) Mengklasifikasi

Pada langkah ini, penulis melakukan klasifikasi macam-macam bentuk pelanggaran, jenis pelanggaran serta tujuan pelanggaran maksim kerja sama Grice berdasarkan landasan teori yang digunakan.

### 3.1 Analisis Data

Setelah pengumpulan dan penginventarisan data, maka data-data tersebut akan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditemukan. Analisis data merupakan hal terpenting dalam penyelesaian suatu kegiatan ilmiah, sebab analisis data bertujuan untuk memberi arti dan nilai yang terkandung di dalam data. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Biklen (1982, dalam Moleong, hal.248) bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan proses pemahaman penulis ataupun pembaca dalam mengungkap cara penyelesaian rumusan masalah yang ditemukan. Kerlinger (1973:134, dalam Kasiram, 2010, hal.120), juga memaparkan, "*The purpose of analysis is to reduce data to intelligible and interpretable form, so that the relations of research problem can be studied and tested*" (Tujuan utama analisis data adalah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji).

Sehubungan dengan jenis penelitian kualitatif yang dipilih penulis untuk menjawab semua rumusan masalah, maka analisis penelitian ini merupakan bentuk analisis secara deskriptif. Aminuddin (1990, hal.16) mendefinisikan penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau

koefisien tentang hubungan antara variabel. Dalam hal ini, analisis deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis serta kaya akan informasi yang berhubungan dengan data yang diteliti. Sugiyono (2012, hal 247) membagi cara analisis data penelitian dengan cara sebagai berikut:

a) Reduksi data (*Réduction de données*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkategorisasikan data dalam bentuk tabel sesuai dengan tujuan masalah yang diteliti yang kemudian akan dihubungkan dengan teori yang digunakan. Dengan demikian data yang telah direduksi dalam bentuk tabel dapat memudahkan penulis dalam mencari data-data yang dibutuhkan.

b) Penyajian data (*Présentation de données*)

Setelah semua data dikategorisasi, penulis akan menyajikan temuan data secara deskriptif secara ringkas, runtut dan terperinci. Dalam penyajian temuan data akan ditampilkan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pemahaman pembaca tentang hasil temuan data. Kemudian penyajian data selanjutnya akan dideskripsikan dengan pengkategorian tiap jenis pelanggaran maksim kerja sama Grice yang terdapat dalam ujaran-ujaran yang bersangkutan. Semua hasil temuan tersebut akan disertai dengan potongan gambar (*Capture d'écran*) dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman konteks ujaran yang diteliti.

c) Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang ditemukan.

Kemudian, kesimpulan tersebut akan menjadi kesimpulan yang kredibel apabila telah didukung oleh data-data yang valid dan konsisten.



## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, hasil analisis temuan akan dipaparkan secara deskriptif sesuai dengan jenis penelitian yang diambil untuk menjawab rumusan masalah yang diteliti serta bertumpu pada teori yang digunakan.

#### 4.1 Temuan

Dalam temuan ini penulis berhasil menemukan 20 cerita berbeda yang mengandung bentuk pelanggaran maksim kerja sama Grice dengan jumlah 49 data yang mengandung bentuk pelanggaran maksim dan 40 data yang mengandung jenis pelanggaran maksim. Untuk mempermudah pemahaman pembaca, penulis menyajikan rangkuman temuan tersebut dalam bentuk tabel berikut :

**Tabel 4.1 Hasil Temuan Data**

No	Indikator	Kuantitas	Kualitas	Relevansi	Pelaksanaan
1.	Bentuk Pelanggaran Maksim Kerja Sama Grice	14 data	8 data	18 data	9 data
	<b>Indikator</b>	<b>Violasi</b>	<b>Pengabaian</b>	<b>Perbenturan</b>	<b>Permainan</b>
2.	Jenis Pelanggaran Maksim Kerja Sama Grice	1 data	-	1 data	38 data

Keterangan :

1 data = 1 ujaran

Pada komik humor Prancis *Les Blondes Tome 1* ini, sebagian besar cerita-cerita yang ditampilkan mengandung bentuk pelanggaran lebih dari dua bentuk pelanggaran maksim kerja sama. Oleh karena itu, penulis memaparkan pembahasan rumusan masalah yang ditemukan dengan mencantumkan cakupan-cakupan rumusan masalah yang terdapat dalam setiap cerita. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari bentuk pengulangan informasi.

Berikut hasil analisis penulis mengenai pelanggaran terhadap maksim kerja sama Grice beserta cara pemunculan pelanggaran, jenis pelanggaran dan tujuan dari adanya pelanggaran kerja sama tersebut :

## 4.2 Pembahasan Rumusan Masalah

### Cerita 1



Gambar 4.1 *Le Téléphone Pleure* (Telepon Menyedihkan)

Informasi Indeksial :

Kim sedang mengunjungi Vanessa yang dirawat di rumah sakit karena kedua telinganya terbakar. Vanessa mendapatkan telepon, namun yang didekatkan ke telinganya bukanlah sebuah telepon, melainkan sebuah setrika. Saat merasa telinganya terbakar, ia mengangkat setrika lagi ke telinganya yang sebelah kiri.

Transkrip dialog :

*Kim : Ah c'est ici . Alors, ma chérie, Oh.. Mais qu'est-ce qui s'est passé?*

*Vanessa : J'étais en train de repasser.. Allo ? Houuuu! Ça brûle !  
Ça brûle !*

*Kim : Oh, ma chérie, ça doit faire terriblement mal.*

*Kim : Mais, et l'autre oreille?*

*Vanessa : Ben... J'avais le téléphone à la main, alors j'ai tout de suite appelé les pompiers.*

Terjemahan

*Kim : Ah disini, jadi sayang,, Oh tapi apa yang telah terjadi?*

*Vanessa : Waktu itu aku sedang menyetrika, kemudian..Hallo?  
Houuu ! panas ! panas!*

*Kim : Oh, pasti itu sakit sekali.*

*Vanessa : Ya ya.*

*Kim : Lalu, telingamu yang lain?*

*Vanessa : Jadi, waktu itu ada telepon di tanganku yang lain, lalu aku memanggil petugas pemadam kebakaran.*

Konteks fisik yang ada dalam percakapan di atas ialah Kim sedang menjenguk

Vanessa di rumah sakit dan apartemen tempat Vanessa tinggal. Secara konteks sosial, disini Kim merupakan teman dekat Vanessa. Hal ini terlihat dari empati

Kim yang menjenguk Vanessa yang sedang sakit telinga yang secara konteks linguistik ditunjukkan melalui kalimat “*Oh, ma chérie, ça doit faire terriblement*

*mal.*”. Melihat kondisi Vanessa yang demikian, maka Kim menanyakan beberapa hal kepada Vanessa. Kemudian Vanessa menceritakan kejadian yang menimpanya

kepada Kim. Kondisi yang diceritakan Vanessa saat ia mengalami kebakaran ialah ia sedang menyetrika, lalu ia memegang setrika tersebut seolah-olah setrika itu

adalah sebuah telepon. Letak kelucuan dari konteks cerita ini adalah Vanessa tidak dapat membedakan antara telepon dengan setrika. Oleh karena itu, hal

tersebut menyebabkan Kim tidak mengerti dengan maksud Vanessa yang dalam konteks linguistiknya ia ujarakan bahwa ia sedang menyetrika dan ia tidak

memberi keterangan mengapa tiba-tiba ada telepon di tangannya “*J’avais le téléphone à la main, alors j’ai tout de suite appelé les pompiers*”. Dari respon yang diutarakan Vanessa, penulis menemukan 2 bentuk pelanggaran terhadap maksim kerja sama dalam percakapan di atas, antara lain:

**a) Pelanggaran Maksim Kuantitas**

Pelanggaran maksim kuantitas dalam konteks cerita di atas terletak pada ujaran Vanessa “*Allo ? Houuuu! Ça brûle ! Ça brûle!*” terhadap tuturan Kim sebelumnya “*Mais qu’est-ce qui s’est passé?*”. Dalam ujaran tersebut, Vanessa memberikan informasi yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh Kim dan terkesan berlebihan. Jika Vanessa kooperatif, seharusnya Vanessa cukup menjawab dengan penyebab dari kejadian yang menimpanya, misalnya : “Telingaku terkena setrika”. Kemudian untuk cara pelanggaran maksim ini ialah melalui penggunaan kata-kata ekspresif Vanessa “*Allo ? Houuuu! Ça brûle ! Ça brûle!*” yang sebenarnya ekspresi tersebut tidak perlu ditambahkan.

**b) Pelanggaran Maksim Relevansi**

Pelanggaran maksim pelaksanaan ditemukan pada respon Vanessa yang menjawab pertanyaan Kim “*Mais, et l’autre oreille?*”. Dalam dialog di atas Vanessa memberikan respon “*Ben... J’avais le téléphone à la main, alors j’ai tout de suite appelé les pompiers*”. Jawaban yang diberikan Vanessa mengandung informasi yang tidak relevan, karena Kim memberikan pertanyaan tersebut dengan implikasi “bagaimana bisa dua telinga sekaligus terkena luka bakar secara bersamaan”. Jika Vanessa kooperatif maka Vanessa tidak akan meresponnya

41

dengan kalimat “Waktu itu ada telepon di tanganku yang satunya, lalu aku menelpon petugas pemadam kebakaran”. Maksim relevansi ini dilanggar melalui keterangan Vanessa yang memberikan respon bahwa waktu itu dia sedang menyetrika, lalu dia berkata ada telepon di tangannya, padahal yang ia pegang adalah sebuah setrika. Vanessa yang tidak pintar, diasumsikan bahwa dia melakukan hal yang sama (menempelkan setrika) ke telinga yang lain yang menyebabkan dua telinganya terbakar secara bersamaan. Disini menunjukkan bahwa Vanessa tidak pandai memahami kondisi yang sebenarnya yakni tidak dapat membedakan antara setrika dan telepon.

Dengan adanya dua bentuk pelanggaran, maka dalam konteks percakapan ini juga ditemukan jenis pelanggaran yang dilakukan yakni jenis permainan maksim. Selain untuk menimbulkan efek humor, permainan maksim tersebut juga memiliki implikasi bahwa dengan penambahan informasi Vanessa yang berlebihan dengan penggunaan kalimat “*Houuuu! Ça brûle ! Ça brûle !*”, Vanessa ingin bercerita kepada Kim bahwa saat kejadian berlangsung ia berteriak “panas! panas!”

Dengan penggunaan kata-kata ekspresifnya, Vanessa memiliki tujuan agar Kim dapat mengimajinasikan kejadian yang dialami oleh Vanessa. Selain itu, dalam permainan maksim tersebut, maksim juga dipertunjukkan oleh pengarang komik

*Les Blondes Tome 1* ini untuk menunjukkan ketidakmampuan Vanessa dalam memberikan jawaban terhadap Kim.

Cerita 2



Gambar 4.2 L'autre Côté (Di Sisi Lain)

Informasi Indeksial :

Kim dan Vanessa sedang menikmati es krim di sebuah teras café dengan posisi duduk saling berhadapan. Kemudian Kim memberitahu Vanessa bahwa terdapat noda es krim di pipi sebelah kirinya. Namun hal tersebut direspon Vanessa dengan tindakan yang tidak relevan.

Transkrip dialog :

Kim : Fais attention, tu en as sur la joue..  
 Vanessa : Ha !  
 Kim : De l'autre côté  
 Vanessa : Ha !

Terjemahan :

Kim : Lihatlah, ada sesuatu di pipimu (sambil menunjuk bibirnya di sebelah kiri)  
 Vanessa : Ha !  
 Kim : **Bukan, di sebelah sini**  
 Vanessa : **Ha ! (Dengan memasukkan jari telunjuknya ke dalam mulut)**

Konteks fisik percakapan cerita di atas ialah Kim dan Vanessa sedang menikmati es krim di sebuah teras café dengan posisi duduk saling berhadapan.

Kemudian Kim memberitahu Vanessa bahwa terdapat noda es krim di pipi Vanessa. Namun, Vanessa salah mengerti dengan memasukkan jari telunjuknya ke dalam mulut yang secara konteks linguistik sudah ditunjukkan Kim melalui

kalimat “*Fais attention, tu en as sur la joue..*”. Konteks linguistik tersebut menerangkan bahwa Kim memberikan kebenaran informasi bahwa terdapat noda es krim di ujung bibir Vanessa. Meskipun ujaran Kim tersebut telah disertai dengan menunjukkan ujung bibir milik Kim sendiri, hal itu tetap tidak membuat Vanessa memahami ujaran yang disampaikan Kim. Vanessa menganggap bahwa yang dimaksud Kim terdapat di dalam mulutnya. Disitulah letak kelucuan dari konteks cerita ini. Oleh karena itu, tindakan Vanessa yang demikian dapat disebut sebagai bentuk pelanggaran maksim kerja sama yakni **pelanggaran maksim relevansi**.

Hal ini dikarenakan ia merespon ujaran Kim dengan tindakan yang tidak relevan dengan ujaran yang sudah diperjelas Kim yang telah diperagakan dengan menunjuk pipi Kim yang sebelah kiri. Namun, hal tersebut tetaplah tidak membuat Vanessa memberikan respon atau tindakan yang benar. Jika Vanessa kooperatif, seharusnya ia memahami bahwa bagian yang terdapat noda es krim adalah di ujung bibirnya, bukan di dalam mulut. Kemudian pemunculan pelanggaran maksim ini ialah melalui tindakan Vanessa yang salah mengerti dengan konteks dan tidak relevan.

Di samping itu, jenis pelanggaran maksim yang terdapat dalam konteks cerita di atas adalah jenis permainan maksim. Selain memiliki tujuan untuk menampilkan efek humor, pemunculan tindakan Vanessa yang tidak sesuai harapan Kim tersebut juga merupakan permainan maksim yang dilakukan oleh pengarang untuk menunjukkan kebodohan Vanessa sebagai orang *blonde* yang tidak pandai dalam memahami informasi sederhana yang disampaikan Kim.

## Cerita 3

Gambar 4.3 *Chaud Effroi* (Panas-Dingin)Informasi indeksial :

Vanessa membeli sedang berada di sebuah mini market untuk membeli sebuah termos. Kemudian saat di apartemennya, ia mempraktekkan fungsi termos tersebut dengan cara yang salah.

Transkrip dialog :

Vanessa : *Oh, qu'est-ce que c'est ?*  
 L'homme : *C'est une bouteille thermos, mademoiselle.*  
 Vanessa : *Ah ? ça sert à quoi? Il faut secouer ?*  
 L'homme : *Non.. cela sert à conserver la température de ce que vous mettez dedans. Elle garde le chaud au chaud et le froid au froid*  
 Vanessa : *C'est merveilleux ! C'est exactement ce qu'il me faut.*

Au l'appartement

Amandine : *ooh, qu'est-ce que c'est ? il faut secouer ?*  
 Vanessa : *Non... c'est une bouteille thermos*  
 Amandine : *Ah !*  
 Vanessa : *Elle garde le chaud au chaud et le froid au froid*  
 Amandine : *C'est merveilleux ! qu'as-tu mis dedans?*  
 Vanessa : *Oh, pas grande-chose, juste un café et un sorbet citron-cassis*

Terjemahan :

Vanessa : Oh, benda apa ini?  
 Pramuniaga : Itu adalah sebuah botol termos Nona.  
 Vanessa : Ah? Fungsinya untuk apa? Apakah harus mengocok?  
 Pramuniaga : Bukan, benda itu akan menjaga temperatur minuman yang Anda simpan di dalamnya. Jika

**minuman panas akan tetap panas dan juga minuman dingin akan dingin pula**

Vanessa : Bagus sekali! Ini adalah barang yang saya inginkan

Di apartemen.

Amandine : Ooh, benda apa ini? Apakah harus mengocok?

Vanessa : Bukan, ini botol termos

Amandine : Ah !

Vanessa : Dia akan menjaga minuman panas tetap panas dan juga minuman dingin akan tetap dingin pula

Amandine : Luar biasa ! Apa yang kau taruh di dalamnya?

Vanessa : **Oh, tidak banyak kok, hanya minuman kopi dan sorbet lemon saja**

Konteks fisik yang ada dalam cerita di atas ialah Vanessa sedang berada di sebuah minimarket dan ia menghampiri bagian penjualan termos. Kemudian ia juga mendapatkan informasi tentang penggunaan termos itu dari pramuniaga yang secara kebetulan lewat saat Vanessa menanyakan benda tersebut. Pada hasil praktek penggunaan termos yang sudah ia beli, ia memasukkan dua jenis minuman (kopi dan sorbet) secara bersamaan. Tindakan Vanessa tersebut berlawanan dengan konteks linguistik yang sudah diterangkan oleh pramuniaga yang bertemu Vanessa pada saat ia masih berada di minimarket, yakni pada ujaran “*cela sert à conserver la température de ce que vous mettez dedans. Elle garde le chaud au chaud et le froid au froid*”.

Dari peristiwa tutur di atas, penulis menemukan 2 bentuk pelanggaran maksim, yakni :

#### a) Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim ini ditemukan pada ujaran pramuniaga yang kedua “*Non..cela sert à conserver la température de ce que vous mettez dedans. Elle*

*garde le chaud au chaud et le froid au froid*” mengandung salah satu kriteria bentuk pelanggaran maksim kuantitas, yang menyebabkan Vanessa salah mengerti dengan mengujarkan *“Oh, pas grande-chose, juste un café et un sorbet citron-cassi”*. Dalam ujaran tersebut, sebenarnya pramuniaga itu tidak melanggar maksim kuantitas ini, sebab ia meyakini bahwa semua pelanggan yang datang ke minimarket tersebut sudah mengetahui fungsi termos. Termos adalah benda sederhana yang tidak memerlukan penjelasan khusus untuk menggunakannya. Walaupun demikian, Vanessa tetap tidak mampu memahami instruksi singkat yang diberikan pramuniaga tersebut. Bagi Vanessa, pramuniaga tersebut memberikan informasi yang kurang lengkap, sehingga mengakibatkan ia melakukan kesalahan dalam menggunakan termos. Ia memasukkan jenis minuman panas (kopi) dan minuman dingin (sorbet) ke dalam termos tersebut. Pelanggaran maksim ini ditunjukkan melalui pemberian informasi yang kurang lengkap dari pramuniaga itu, sedangkan penambahan informasi tersebut bersifat sangat penting bagi konsumen yang masih awam dalam menggunakan termos yang dapat menyesuaikan suhu minuman yang disimpan di dalamnya. Letak kelucuan dari cerita ini terletak pada ketidakpahaman Vanessa yang sama sekali tidak mengetahui fungsi dari sebuah termos.

Pelanggaran yang ditemukan dalam ujaran pramuniaga tersebut bisa diperbaharui dengan penambahan informasi yang tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menggunakan termos, misalnya *“dengan catatan minuman panas dan dingin tidak dapat dicampur sekaligus ke dalam botol termos ini”*.

Namun, hal ini berlaku jika pramuniaga tersebut meyakini bahwa tidak semua pelanggannya dapat memahami instruksinya.

#### **b). Pelanggaran Maksim Kualitas**

Jawaban yang diberikan Vanessa “....*Oh, pas grande-chose, juste un café et un sorbet citron-cassis*” terhadap pertanyaan Kim “*qu’as-tu mis dedans*” dapat dikatakan melanggar maksim kualitas. Dalam konteks ini, Vanessa melakukan hal yang tidak sesuai kebenaran yang memadai dengan meletakkan dua jenis minuman sekaligus yang tidak seharusnya dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa Vanessa tidak menggunakan termos tersebut sesuai dengan fakta bahwa termos tersebut mengandung implikasi bahwa ia tidak dapat menjaga temperatur dua jenis minuman sekaligus. Maksim ini dilanggar dengan cara menggabungkan dua jenis minuman yang seharusnya berbeda temperatur ke dalam 1 botol termos sekaligus.

Pelanggaran yang dilakukan oleh para pelaku tutur di atas mengandung bentuk permainan maksim. Selain untuk menampilkan efek humor, dalam konteks ini, pengarang mempermainkan maksim untuk menunjukkan bahwa Vanessa sebagai perempuan berambut pirang, ia tidak dapat memahami kegunaan termos yang sudah umum diketahui bahwa sebuah termos tidak mampu menjaga dua jenis minuman yang berbeda temperatur dalam waktu yang bersamaan seperti 2 jenis minuman yang ia campurkan sekaligus ke dalam termos yang baru dibelinya (kopi dan sorbet).

### Cerita 4



Gambar 4.4 Paradis Perdu (Surga yang Hilang)

#### Informasi indeksial :

Chloé, Vanessa dan Kim sedang berhadapan dengan malaikat yang berada di depan pintu surga. Mereka diminta untuk mengungkapkan kebenaran. Namun, tidak ada satu pun dari mereka yang berhasil masuk surga.

#### Transkrip dialog :

- L'ange* : *Dites-moi la vérité et vous entrez au paradis! Mais si vous mentez, je vous envoie en enfer.*
- Kim* : ***Je pense que je suis la fille la plus intelligente du monde***
- L'ange* : *En enfer*
- Chloé* : ***Je pense que je suis la fille la plus belle fille du monde***
- L'ange* : *En enfer !*
- Vanessa* : ***Je pense...***
- L'ange* : *En enfer !*

#### Terjemahan :

- Malaikat :Katakan padaku sebuah kebenaran dan Anda akan masuk ke surga ! Tetapi jika Anda berbohong, aku akan mengirimmu ke neraka
- Kim :**Menurutku, aku adalah gadis yang paling cerdas di dunia**
- Malaikat : Neraka !
- Chloé :**Menurutku, aku adalah gadis yang paling cantik di dunia**
- Malaikat : Neraka !
- Vanessa :**Menurutku.....**

Malaikat : Neraka !

Konteks fisik yang terjadi dalam percakapan di atas adalah Chloé, Vanessa dan Kim sedang berada di depan pintu surga. Sebagai penjaga pintu surga, maka sang malaikat berkewajiban untuk memberikan beberapa pernyataan kepada siapa saja yang ingin masuk surga. Salah satunya adalah memberikan intruksi kepada Kim, Chloé dan Vanessa untuk mengungkapkan kebenaran yang telah mereka lakukan. Secara konteks linguistik, malaikat penjaga pintu surga tersebut telah menerangkan persyaratan untuk dapat memasuki surga yakni mengungkapkan kebenaran (tidak berbohong) dengan kalimat "*Dites-moi la vérité et vous entrez au paradis! Mais si vous mentez, je vous envoie en enfer*" yang juga mengimplikasikan bahwa jika mereka berbohong maka konsekuensi yang harus mereka terima adalah dikirim ke neraka. Namun, pada akhirnya mereka bertiga tidak berhasil memasuki surga, karena mereka mengungkapkan fakta yang tidak memadai.

Dengan tidak adanya salah seorang pun yang dapat memasuki surga, maka jawaban yang telah diutarakan mereka berdua di hadapan malaikat tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pelanggaran maksim kerja sama, yakni :

#### a) Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran tersebut dapat dilihat pada setiap jawaban yang diutarakan oleh Kim "*Je pense que je suis la fille la plus intelligente du monde,*" dan pada ujaran Chloé "*Je pense que je suis la fille la plus belle fille du monde*". Hal ini ditandai dengan respon malaikat "*En enfer*" yang mengimplikasikan bahwa baik

Kim maupun Chloé tidak mengungkapkan kebenaran atau fakta, yang sudah

dijelaskan oleh malaikat pada ujaran sebelumnya yakni “*Dites-moi la vérité et vous entrez au paradis! Mais si vous mentez, je vous envoie en enfer*”. Kalimat pernyataan tersebut mengimplikasikan bahwa jika mereka tidak berbohong mereka bisa masuk ke surga. Pemunculan pelanggaran maksim ini ditandai dengan respon Kim dan Chloé yakni “*Je pense que je suis la fille la plus intelligente du monde,....Je pense que je suis la fille la plus belle fille du monde*” yang sama-sama memuji diri mereka sebagai wanita paling cantik dan cerdas di dunia yang sebenarnya pengakuan tersebut tidaklah sesuai dengan kenyataan yang ada. Oleh karena itu, malaikat mengirim mereka ke neraka. Ujaran “*En Enfer*” yang diungkapkan oleh malaikat juga mengimplikasikan bahwa hanya malaikatlah yang mengetahui mana sisi baik dan buruk mereka sebagai manusia.

#### **b) Pelanggaran Maksim Kuantitas**

Pelanggaran maksim ini ditemukan pada ujaran Vanessa di akhir percakapan “*Je pense...*”, sebab ia tidak memberikan informasi yang lengkap. Pengarang memunculkan pelanggaran maksim ini dengan cara tidak melanjutkan runtutan dialog yang seharusnya dilengkapi oleh Vanessa. Hal ini memiliki alasan bahwa tindakan “*penser*” (berpikir) menurut pengarang merupakan hal yang mustahil dilakukan oleh Vanessa sebagai perempuan berambut pirang.

Jenis pelanggaran maksim di atas dikategorikan sebagai bentuk permainan maksim kualitas. Meskipun permainan maksim yang dimunculkan pengarang tersebut memiliki efek kelucuan yang muncul pada respon Kim dan Chloé saat merespon ujaran malaikat, pelanggaran maksim mereka tetap memiliki sebuah tujuan. Dalam konteks ini, dapat dilihat bahwa mereka benar-benar tidak

memahami bahwa hanya malaikatlah yang lebih tahu tentang kebenaran yang ada dalam diri mereka. Baik Kim ataupun Chloé sengaja mempermainkan maksim dengan tujuan tertentu, yakni agar mereka dapat masuk surga, mereka dengan percaya diri memberikan keterangan yang bersifat baik-baik tentang diri mereka.

Adanya hukuman yang mengantarkan mereka ke neraka memiliki implikasi bahwa pada kenyataannya ujaran yang mereka ungkapkan tidak sesuai dengan fakta yang ada. Mereka tidak begitu pintar dan tidak cukup cantik.

### Cerita 5



Gambar 4.5 *Collègues* (Rekan)

#### Informasi Indeksial :

Vanessa memberhentikan mobilnya di tempat yang tidak seharusnya. Sehingga ia didatangi oleh polisi karena dianggap melanggar rambu-rambu lalu lintas. Saat diminta untuk menunjukkan surat ijin mengemudinya, Vanessa memberikan respon yang tidak relevan. Selain itu, polisi tersebut juga membiarkan Vanessa pergi tanpa dikenai sanksi tegas.

#### Transkrip dialog :

*La poicière* : *Vous ne vous êtes pas arrêtée au stop. Permis de conduire.*

*Vanessa* : *Je veux bien, mais ça ressemble à quoi?*

*La poicière* : *C'est rectangulaire..et il y a votre photo dessus*

*Vanessa* : *Ah.. C'est ça. Tenez.*

*La poicière* : *Vous pouvez y aller, je n'avais pas remarqué que vous étiez aussi dans la police.*

*Vanessa* : *Ah?*

Terjemahan :

Polisi : Anda tidak berhenti di tempat pemberhentian yang seharusnya, tolong tunjukkan surat izin mengemudi Anda.

Vanessa : Akan saya ambilkan, tapi benda itu yang seperti apa?

Polisi : **Persegi panjang, dan terdapat foto di bagian atasnya.**

Vanessa : **Ah.. Ini dia !(memberikan cermin)**

Polisi : **Anda bisa pergi, saya tidak tahu jika Anda juga pernah menjadi anggota polisi.**

Vanessa : Ah..

Konteks fisik yang terdapat dalam percakapan cerita di atas ialah Vanessa sedang memberhentikan mobilnya di tempat yang tidak seharusnya, sehingga ia didatangi oleh seorang petugas kepolisian. Saat Vanessa diminta untuk menunjukkan surat ijin mengemudinya, ia memberikan sebuah cermin kepada polisi. Dari respon Vanessa yang memberikan cermin, hal tersebut memberikan implikasi bahwa Vanessa sebagai perempuan berambut pirang ia hanya mementingkan penampilannya (hobi berdandan). Kemudian, polisi tersebut juga membiarkan Vanessa pergi begitu saja tanpa memberikan peringatan atau sanksi apapun. Dari segi konteks sosial tersebut, polisi tersebut membiarkan Vanessa pergi dan mengira bahwa Vanessa juga memiliki latar belakang yang sama seperti dirinya, yakni Vanessa pernah menjadi anggota kepolisian sebelumnya. Namun, keputusan petugas polisi tersebut berlawanan dengan konteks linguistik yang sudah ia terangkan sebelumnya “*Vous ne vous êtes pas arrêtée au stop. Permis de conduire*” yang memiliki implikasi bahwa Vanessa telah melanggar tata tertib berkendara dengan memberhentikan mobil pribadi secara sembarangan. Letak

kelucuan dari cerita ini adalah Vanessa dan anggota polisi tersebut tidak pandai membedakan mana yang disebut sebuah SIM dan mana yang disebut cermin.

Dengan adanya tindakan tersebut, maka dalam konteks percakapan di atas, baik Vanessa maupun petugas polisi dapat dikatakan melanggar bentuk pelanggaran maksim kerja sama, antara lain :

#### a) Pelanggaran Maksim Relevansi

Ketika Polisi meminta Vanessa untuk memperlihatkan kartu surat ijin mengemudinya "*Vous ne vous êtes pas arrêtée au stop. Permis de conduire*", Vanessa menjawab dengan "*Je veux bien, mais ça ressemble à quoi?*". Hal ini kemudian direspon dengan kalimat "*C'est rectangulaire..et il y a votre photo dessus*" yang direspon Vanessa dengan memberikan sebuah cermin kepada polisi tersebut. Respon ini sangatlah tidak sesuai dengan kontribusi yang diharapkan oleh polisi. Meskipun kata "*rectangulaire*" berhubungan dengan bentuk cermin yang diberikan, namun hal itu tidaklah relevan dengan konteks situasinya. Cara pemunculan pelanggaran maksim ini ialah melalui tindakan Vanessa yang memberikan sebuah cermin saat diminta menunjukkan SIMnya.

#### b) Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Dalam kalimat imperatif yang diujarkan oleh petugas kepolisian "*C'est rectangulaire..et il y a votre photo dessus*", ia dikatakan melanggar maksim kuantitas, dikarenakan ia hanya mengatakan "bentuknya kotak, ada foto di bagian atasnya". Ujaran tersebut terkesan ambigu karena ia tidak memberikan penjelasan lebih jelas lagi tentang ciri-ciri SIM yang seharusnya dimiliki oleh Vanessa

sebagai pengendara mobil. Jika polisi tersebut kooperatif, maka ia seharusnya menambahkan keterangan seperti “Bentuknya seperti kartu identitas yang di dalamnya tertera foto Anda dan terdapat pula keterangan ijin mengemudi”. Cara pelanggaran maksim ini ditandai dengan ujaran singkat dari petugas kepolisian “*C’est rectangulaire..et il y a votre photo dessus*” yang mengandung makna ambigu atau kabur. Hal ini disebabkan banyak benda-benda yang menyerupai ciri-ciri yang diujarkannya, yakni “berbentuk kotak dan terdapat foto di atasnya”. Ciri-ciri tersebut dapat pula mengarah terhadap beberapa benda seperti kartu nama, *name tag*, dll.

Jenis pelanggaran yang ditemukan dalam pelanggaran maksim yang pertama ialah jenis permainan maksim. Selain untuk menimbulkan efek humor, pengarang juga memiliki tujuan bahwa Vanessa tidak pandai dalam memahami konteks yang dibicarakan. Selain itu, pengarang juga ingin menunjukkan bahwa petugas polisi yang juga termasuk perempuan *blonde*, ia tidak pandai dalam menjalankan tugasnya. Hal ini terbukti saat Vanessa memberikan sebuah cermin, ia melihat wajahnya sendiri yang ia persepsikan bahwa gambar tersebut adalah Vanessa yang juga merupakan anggota kepolisian dengan kalimat “*je n’avais pas remarqué que vous étiez aussi dans la police.*”.

## Cerita 6



### 4.6 *Au Royaume des Borgnes* (Bermata Satu)

Informasi indeksial :

Kim dan Vanessa sedang berjalan-jalan di trotoar jalan dan Kim melihat seekor anjing bermata satu.

Transkrip dialog:

Kim : *Oh, regarde, le chien avec un seul œil, là!*

Vanessa : *Où ça?*

Terjemahan :

Kim : Oh lihatlah, ada anjing bermata satu disana!

Vanessa : **dimana itu? (dengan menutup salah satu mata dengan telapak tangannya)**

Konteks fisik yang terjadi dalam percakapan di atas ialah Kim dan Vanessa sedang berjalan-jalan di trotoar jalan. Lalu, Kim melihat seekor anjing bermata satu dan ia memberi tahu Vanessa tentang anjing yang dilihatnya. Namun Vanessa menanggapi dengan respon yang seharusnya tidak perlu ia tunjukkan. Dalam tindakan tersebut, Vanessa tidak menanggapi konteks linguistik yang diujarkan oleh Kim sebelumnya “*Oh, regarde, le chien avec un seul œil, là!*” yang menerangkan bahwa Kim meminta Vanessa untuk melihat anjing yang dibicarakan. Dalam konteks tersebut, letak kelucunya terjadi ketika Kim mempermainkan jeda ujaran atau pemenggalan kalimat yang ia katakan. Dengan

adanya respon Vanessa yang demikian, maka ujaran Kim tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk **pelanggaran maksim pelaksanaan**.

Pelanggaran maksim ini dimunculkan melalui ambiguitas atau ketidakjelasan ujaran Kim *“Oh, regarde, le chien avec un seul œil, là!”*. Keambiguitan kalimat Kim menyebabkan Vanessa mempermainkan konteks tersebut dengan memperagakannya. Adapun jenis pelanggaran yang ditemukan dalam konteks cerita di atas adalah jenis permainan maksim. Hal ini dapat diketahui dari dialog yang dimunculkan oleh pengarang dengan menunjukkan respon Vanessa yang memperagakan tangannya yang digunakan untuk menutup mata sebelah kirinya. Selain memiliki tujuan untuk menciptakan efek kelucuan, tindakan Vanessa tersebut juga dapat mengimplikasikan bahwa Vanessa tidak dapat memahami konteks yang dibicarakan Kim dengan baik.

### Cerita 7



Gambar 4.7 *Atterissage d'urgence* (Pendaratan)

#### Informasi indeksial :

Di dalam pesawat Vanessa dan Kim sedang duduk bersebelahan. Kemudian Kim bertanya kepada Vanessa tentang kucing yang dibawanya. Saat Kim bertanya, secara kebetulan, tepat di belakang tempat duduk mereka, ada seorang pria yang ujarannya bisa dikatakan “mewakili” jawaban yang seharusnya diutarakan oleh Vanessa.

Transkrip dialog :

Kim : *Mais tu n'a pas peur de prendre ton chat avec toi?  
Si l'avion s'écrase ?*  
L'autre passager : *Pas de danger, il retombera sur ses pattes.*  
Vanessa : *N'est-ce pas, m'amour?*

Terjemahan :

Kim : Apa kau tidak khawatir membawa kucing  
peliharaanmu bersamamu? Bagaimana jika  
pesawatnya jatuh?  
Penumpang lain : Tidak berbahaya, jika dia terjatuh, ia pasti  
akan jatuh di kakinya  
Vanessa : **Iya kan sayangku?**

Konteks fisik dalam percakapan di atas ialah Vanessa dan Kim sedang duduk bersebelahan di dalam sebuah pesawat. Kemudian, Kim bertanya kepada Vanessa tentang kucing yang sedang dibawanya. Kim mengetahui bahwa penumpang di dalam pesawat tidak diperbolehkan membawa hewan peliharaan. Oleh karena itu, Kim menanyakan kepada Vanessa tentang hal tersebut. Namun, secara kebetulan, tepat di belakang tempat duduk mereka, ada seorang pria yang ujarannya bisa dikatakan “mewakili” jawaban yang seharusnya diutarakan oleh Vanessa. Kemudian secara konteks linguistik, informasi yang dibutuhkan Kim telah dijawab oleh penumpang lain, bahwa “*Pas de danger, il retombera sur ses pattes*”. Sehingga, pada akhirnya Vanessa hanya merespon ujaran Kim dengan kalimat pertanyaan terhadap kucing yang sedang dipangkunya “*N'est-ce pas, m'amour?*”.

Ujaran Vanessa yang sama sekali tidak menjawab pertanyaan Kim merupakan sebuah bentuk **pelanggaran terhadap maksim relevansi**. Respon Vanessa “*N'est-ce pas, m'amour?*” terhadap pertanyaan Kim “*Mais tu n'a pas*

*peur de prendre ton chat avec toi? Si l'avion s'écrase?*” sama sekali tidak berhubungan dengan hal yang ditanyakan oleh Kim. Jika Vanessa kooperatif dengan pertanyaan Kim, maka seharusnya Vanessa menjawab dengan kalimat seperti yang diungkapkan oleh seorang penumpang yang berbicara mengenai hal yang berhubungan dengan pertanyaan Kim di awal percakapan. Pemunculan pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan Vanessa adalah dengan cara memberikan respon singkat “*N'est-ce pas, m'amour?*” yang merupakan sebuah ujaran yang tidak relevan dengan konteks yang sedang ditanyakan Kim. Di sini ia tidak menjawab pertanyaan Kim.

Kemudian, untuk jenis pelanggaran yang terdapat dalam konteks percakapan ini adalah jenis permainan maksim relevansi, dikarenakan Vanessa membiarkan Kim mendengar ujaran penumpang lain yang kebetulan membicarakan tentang keselamatan seekor kucing. Selain untuk memunculkan efek humor, pelanggaran tersebut dimunculkan oleh pengarang dengan alasan karena Vanessa tidak terlalu pintar, maka ujaran Vanessa tersebut memiliki implikasi bahwa ia menganggap bahwa pernyataan yang telah diucapkan oleh penumpang lain tersebut akan benar-benar terjadi.

## Cerita 8



Gambar 4.8 *Allo?* (Hallo?)

Informasi indeksial :

Kim dan Vanessa sedang berada di sebuah gerai telepon genggam. Kim ingin membeli sebuah telepon genggam dan ia dilayani oleh pramuniaga gerai tersebut. Namun, pramuniaga tersebut memberikan informasi yang ambigu mengenai jenis operator telepon genggam yang ia jelaskan.

Transkrip dialog :

*Le vendeur* : *Bonjour, je peux vous aider?*

*Kim* : *Oui, Bonjour, je voudrais acheter un téléphone portable*

*Le vendeur* : ***Bien sûr, avec abonnement, sans abonnement à carte vous avez même des services gratuits payés par de la publicité***

*Kim* : *Ce n'est-ce pas compliqué avec toutes ces options? Les appareils photo, la vidéo..*

*Le vendeur* : *Cela reste très simple d'emploi. **Même une bl...**Heu, tout le monde peut s'en servir*

*Kim* : *Et les opérateurs?*

*Le vendeur* : *Vous avez le choix entre les trois opérateurs nationaux, Bouygues, Orange, **SFR***

*Vanessa* : *Non, elle sait pas encore faire mais elle va apprendre. N'est-ce pas ma chérie. Vous la prenez pour qui?*

Terjemahan :

Pramuniaga : Selamat siang, ada yang bisa saya bantu?

Kim : Iya selamat siang, saya ingin membeli sebuah handphone (telepon genggam)

Pramuniaga : **Kebetulan sekali, dengan berlangganan ataupun tidak berlangganan, Anda tetap akan mendapatkan pelayanan gratis yang telah dibayarkan oleh pihak iklan.**

Kim : Untuk semua fitur tidak masalah kan? Untuk kamera, video.

Pramuniaga : Penggunaannya sangat sederhana, **berlaku juga untuk orang berambut pir ..** Heu, semua orang bisa menggunakannya

Kim : Dan operatornya ?

Pramuniaga : Anda bisa memilihnya diantara tiga operator nasional, yaitu Bouygues, Orange, **SFR**

Vanessa : Tidak, dia tidak tahu, tapi dia akan mempelajarinya. Begitu kan sayangku? Kamu membelinya untuk siapa?

Konteks fisik dalam percakapan di atas adalah Kim dan Vanessa sedang berada di sebuah gerai telepon genggam. Kim ingin membeli sebuah telepon genggam dan ia dilayani oleh pramuniaga gerai tersebut. Ia memberikan beberapa penjelasan mengenai jenis langganan telepon genggam beserta macam-macam operatornya. Secara konteks linguistik, dalam ujaran pramuniaga yang terakhir terdapat ungkapan “*SFR*”, memiliki makna yang ambigu. Saat ujaran tersebut harus dijawab Kim, disini Vanessa menimpali secara langsung ujaran pramuniaga tersebut. Dari ujaran Vanessa tersebut, dapat diketahui konteks sosial antara Kim dan Vanessa. Dalam ujaran Vanessa “*Non, elle sait pas encore faire mais elle va apprendre. N'est-ce pas ma chérie. Vous la prenez pour qui?*” menerangkan bahwa Vanessa mengetahui bahwa Kim tidak mengetahui nama-nama operator yang ada. Kemudian letak kelucuan dari konteks cerita ini ialah Vanessa mengira bahwa kata “*bl..*” dalam ujaran pramuniaga “*même un bl..*” adalah sebuah merk *handphone*. Oleh karena itu, ia menjawab “tapi dia akan mempelajarinya, kamu

membelinya untuk siapa?”. Dalam konteks ini, penulis menemukan 2 bentuk pelanggaran maksim kerja sama antara :

**a) Pelanggaran Maksim Relevansi**

Respon pramuniaga “*Bien sûr, avec abonnement, sans abonnement à carte vous avez même des services gratuits payés par de la publicité*” terhadap pernyataan Kim “*Je voudrais acheter un téléphone portable*” mengandung bentuk pelanggaran maksim relevansi. Dalam hal ini, ia memberikan informasi yang tidak berhubungan dengan pertanyaan Kim sebelumnya. Jika pramuniaga tersebut bekerja sama, maka ia harus memberikan kontribusi yang diharapkan Kim sebagai konsumen yang sedang ingin dilayani dengan baik. Seharusnya, ia bisa menjawab dengan kalimat “Oh ya, silahkan, telepon genggam seperti apa yang Anda inginkan?”. Pemunculan bentuk pelanggaran maksim ini ialah melalui pemberian keterangan mengenai jenis *handphone* berlangganan dengan kalimat “*Bien sûr, avec abonnement, sans abonnement à carte vous avez même des services gratuits payés par de la publicité*”.

**b) Pelanggaran Maksim Pelaksanaan**

Ujaran dari pramuniaga “*Même une bl...*” dan “*SFR*” dapat dikatakan sebagai bentuk pelanggaran maksim pelaksanaan. Ia mengungkapkan kalimat yang kurang jelas dan ambigu. Kata “*SFR*” memiliki makna ambigu. Hal ini disebabkan kata “*SFR*” tersebut dapat bermakna lebih. Makna yang pertama merupakan singkatan bahasa Prancis yang bermakna “*Elle sait faire* (Dia akan mengetahuinya)” dan “*SFR*” tersebut juga dapat pula bermakna “nama operator telepon genggam”.

Disini pramuniaga tersebut tidak memberikan informasi yang jelas. Selain itu, pada ujaran “*Même une bl..*”, pramuniaga itu juga tidak melanjutkan kalimatnya secara lengkap. Hal ini dapat menimbulkan sebuah kebingungan bagi lawan tuturnya. Pemunculan pelanggaran maksim yang kedua ini ditemukan pada potongan kata “*un bl.....*”. Dalam ujaran tersebut, ia mempermainkan kata “*Un Blonde*” yang sengaja ia potong suku katanya.

Dalam konteks ini, jenis pelanggaran maksim yang ditemukan ialah jenis permainan maksim relevansi dan permainan maksim pelaksanaan. Permainan maksim relevansi yang pertama dimaksudkan untuk memberi tahu secara langsung tentang jenis langganan telepon genggam kepada Kim sebagai *customer*. Kemudian pada permainan maksim yang kedua, pramuniaga tersebut sengaja tidak melanjutkan kalimatnya, sebab ia tidak ingin menyinggung perasaan teman Kim yang berambut pirang seperti Vanessa yang saat itu sedang bersamanya. Kemudian pada respon Vanessa yang terakhir “*vous la prenez pour qui?*” (Kamu membelinya untuk siapa?), terlihat bahwa pengarang ingin menunjukkan bahwa Vanessa menganggap Kim akan membeli merk hp “*bl*”.

## Cerita 9



## 4.9 La Classe (Di Kelas)

## Informasi indeksial :

Anne dan teman-temannya sedang mengikuti sebuah mata pelajaran di kelas. Kemudian pengajar mereka memberikan pertanyaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Benua Amerika. Dengan pertanyaan yang diberikan, pengajar menginginkan muridnya dapat menjawab dengan benar sehingga kelas bisa diakhiri. Pada pertanyaan pertama, Anne sebagai murid yang tidak berambut pirang dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Namun, saat pertanyaan kedua murid-murid lain yang berambut pirang menjawab dengan jawaban yang tidak benar.

Transkrip dialog :

*Le professeur* : Alors, personne ne peut me dire quel est ce pays?  
C'est un grand pays. Les villes plus connues sont New York, Washington, Los Angeles, Chicago. Alors personne? Personne ne connaît ce pays? Personne? Vraiment? Bon.. Anne?

*Anne* : C'est l'Amérique monsieur.

*Le professeur* : **Bien, Anne comme d'habitude.** Une question facile pour finir. Qui a découvert l'Amérique?

*Les élèves* : **C'est Anne Monsieur..**

Terjemahan :

**Pengajar** : Jadi, adakah seseorang yang dapat memberitahuku tentang negara ini? Ini adalah sebuah negara besar. Beberapa kotanya yang terkenal antara lain New York, Washington, Los Angeles, Chicago. Seseorang? Adakah yang tahu? Seseorang? Baiklah.. Anne?

**Anne** : Itu Amerika Pak.

Pengajar : **Ok, Anne seperti biasa.** Satu pertanyaan mudah untuk mengakhiri kelas. Siapakah yang menemukan benua Amerika?

Murid-murid : **Anne Pak !**

Konteks fisik yang terjadi dalam cerita di atas ialah Anne dan teman-temannya sedang mengikuti sebuah mata pelajaran pengetahuan sosial di kelas.

Kemudian pengajar mereka memberikan pertanyaan mengenai hal yang berhubungan dengan Benua Amerika. Pada pertanyaan pertama, tidak ada satupun muridnya yang mampu menjawab. Kemudian pengajar mereka menunjuk Anne untuk menjawab. Dengan adanya respon Anne, pengajarnya merespon dengan kalimat "*Bon.. Anne comme d'habitude*", maka secara konteks sosial dapat mengandung implikasi bahwa pengajar tersebut hafal bahwa hanya Anne yang selalu dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Pada pertanyaan yang diberikan, pengajar menginginkan muridnya dapat menjawab dengan benar sehingga kelas bisa diakhiri. Namun, saat pertanyaan terakhir diberikan, murid-murid lain menjawab dengan informasi yang tidak sesuai dengan harapan pengajar mereka.

Letak kelucuan dari konteks cerita ini adalah murid-murid yang berambut pirang menganggap penemu benua Amerika adalah Anne, teman mereka yang mampu menjawab pertanyaan dari pengajar. Dari respon para peserta tutur di atas, penulis menemukan 2 bentuk pelanggaran maksim kerja sama, antara lain :

**a) Pelanggaran Maksim Relevansi**

Pelanggaran maksim ini ditemukan pada ujaran pengajar saat Anne menjawab pertanyaannya "*C'est l'Amérique monsieur*". Kemudian pengajar tersebut

mengujarkan kalimat “*Bien, Anne comme d’habitude*”, yang dapat dikatakan melanggar maksim relevansi. Jawabannya mengandung sebuah implikasi bahwa ia merasa bosan dikarenakan setiap pertanyaan, hanya Anne yang selalu bisa menjawab dibanding yang lain. Jika pengajarnya kooperatif, maka sebagai guru ia harus menjawab “Ya benar, tepat sekali” sebagai penghargaan atas usaha Anne yang telah mampu menjawab pertanyaan tersebut. Cara pemunculan pelanggaran maksim ini ialah melalui penggunaan kalimat yang memiliki implikasi kebosanan pengajar Anne “*Comme d’habitude*” terhadap respon Anne yang dapat menjawab pertanyaannya.

#### **b) Pelanggaran Maksim Kualitas**

Para siswa yang memberikan respon “*C’est Anne Monsieur..*” terhadap pertanyaan pengajar mereka “*Une question facile pour finir. Qui a découvert l’Amérique?*” dapat dikatakan melanggar maksim kualitas. Hal ini disebabkan mereka tidak menjawab pertanyaan sesuai fakta tentang penemu benua Amerika yang dimaksud pengajar mereka. Seharusnya jika mereka kooperatif dan sungguh-sungguh dalam menjawab pertanyaan, mereka menjawab penemu benua Amerika yang sesungguhnya dengan kalimat “*C’est Christopher Columbus*” bukan Anne teman mereka yang baru saja menjawab pertanyaan sebelumnya. Pelanggaran maksim yang kedua ini ditandai dengan mempermainkan pertanyaan pengajar mereka dengan menjawab “*C’est Anne Monsieur..*” yang mereka anggap bahwa teman mereka Anne lah yang dapat menjawab pertanyaan sebelumnya.

Pelanggaran maksim-maksim kerja sama di atas juga mengandung jenis pelanggaran maksim, yakni jenis permainan maksim. Pada respon muridnya yang pertama dan yang kedua, pengarang mempermainkan maksim dengan implikasi bahwa Anne sebagai perempuan yang tidak berambut pirang, ia mampu menjawab pertanyaan dengan benar dibanding teman-teman Anne yang berambut pirang lainnya. Kemudian pada respon yang kedua, murid-murid yang berambut pirang tersebut sengaja mempermainkan maksim dengan tujuan agar kelas dapat diakhiri karena mereka menganggap jawaban mereka sudah benar. Selain untuk menimbulkan efek humor, pengarang menggambarkan konteks kelas yang sedang berlangsung dengan implikasi bahwa murid lain yang berambut pirang tidak begitu pintar dalam menjawab pertanyaan sederhana dari pengajar mereka. Hal ini terlihat dari respon Anne, murid yang tidak berambut pirang, yang dengan tanggap mampu menjawab pertanyaan sebelumnya, yang kemudian direspon dengan kalimat “*Comme d’habitude*” implikasi bahwa pada hari-hari sebelumnya, hanya Anne yang mampu menjawab setiap pertanyaan.

### Cerita 10



4.10 *L'ascenseur* (Lift)

Informasi indeksial :

Di depan sebuah lift dalam sebuah apartemen terjadi percakapan singkat antara Vanessa dan Chloé yang sama-sama dalam kondisi membawa barang belanjaan, Vanessa membawa 3 keranjang dan Chloé membawa 2 keranjang.

Transkrip dialog:

Chloé : *S'il te plaît, tu peux appeler l'ascenseur?*

Vanessa : *Ascenseur ! Ascenseur !*

Chloé : *Pas comme ça, avec le doigt !*

Vanessa : *Achenneur ! Achenneur !*

Terjemahan:

Chloé : Apakah kau bisa memanggil lift?

Vanessa : **Lift ! Lift ! (Memanggil lift)**

Chloé : Bukan begitu, pakailah jari.

Vanessa : **Lift ! Lift (Dengan memasukkan jari ke dalam mulutnya)**

Secara konteks fisik, percakapan antara Vanessa dan Chloé terjadi di depan sebuah lift apartemen. Mereka sedang membawa barang belanjaan, Vanessa membawa 2 keranjang dan Chloé membawa 3 keranjang. Karena Chloé membawa barang lebih banyak dibandingkan Vanessa, maka ia meminta tolong kepada Vanessa untuk membukakan pintu lift. Namun, Vanessa tidak memahami apa yang dimaksud oleh Chloé. Dalam kondisi tersebut, secara konteks linguistik Chloé telah mengimplikasikan untuk dibukakan pintu lift dengan kalimat “*S'il te*

*plait, tu peux appeler l'ascenseur?*” yang diartikan lain oleh Vanessa. Oleh karena itu, kalimat yang diutarakan Chloé dapat dikatakan sebagai bentuk **pelanggaran terhadap maksim pelaksanaan.**

Pada tuturan Chloé “*S'il te plait, tu peux appeler l'ascenseur?*” bisa dikatakan memberikan informasi yang ambigu dan dan kurang jelas. Penggunaan kata “*appeler*” memiliki ambiguitas dan kurang. Sehingga Vanessa pun salah

mengerti dengan tuturan Chloé. Jika Chloé kooperatif, maka ia bisa memperjelas tuturannya dengan mengganti kata “*appeler*” dengan pilihan kata yang lebih jelas seperti “*appuyer*” yang lebih sederhana. Pemunculan pelanggaran maksim ini adalah melalui ambiguitas kata “*appeler*” yang di dalam konteks percakapan tersebut secara implisit memiliki makna “bukan liftnya”, namun diinterpretasikan Vanessa seperti makna harfiahnya yakni “memanggil”. Kemudian untuk letak kelucuan dari konteks cerita ini ialah Vanessa merespon permintaan Chloe dengan cara yang salah secara berulang, ia memanggil dan memasukkan jarinya ke dalam mulut serta memanggil lift lagi. Ia tidak mampu menangkap maksud Chloé dengan benar. Disini terlihat sekali Vanessa tidak pandai memahami kontribusi yang sedang dibutuhkan Chloé.

Adapun jenis pelanggaran maksim yang terdapat dalam konteks ini ialah jenis permainan maksim. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan Vanessa yang memaknai kata “*appeler*” dengan memanggil lift yang secara harfiah ia bukanlah benda hidup yang bisa terbuka begitu saja hanya dengan sebuah panggilan. Selain untuk memunculkan efek humor, pelanggaran yang dimunculkan oleh pengarang dalam konteks ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa Vanessa tidak mampu memahami permintaan sederhana yang diujarkan Chloé.

## Cerita 11

Gambar 4.11 *Bison Futé* (Bison Cerdik)

Informasi indeksial :

Vanessa dan Kim sedang duduk berdampingan di sebuah taman. Kim ingin berbagi pendapatnya mengenai kecelakaan yang sering terjadi di sekitar tempat tinggal mereka. Namun, Vanessa memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan ujaran sebelumnya.

Transkrip dialog :

Kim : *Tu sais, il paraît que 90 % des accidents de voiture se produisent à moins de dix kilomètres de chez toi*

Vanessa : *C'est terrible ! il faut faire quelque chose*

Kim : *Ah oui, et quoi?*

Vanessa : ***Déménager.***

Terjemahan :

Kim : Kau tahu, hampir 90 % kecelakaan mobil terjadi kurang dari 10 kilometer dari rumahmu

Vanessa : Itu sangat menyedihkan. Kita harus melakukan sesuatu.

Kim : Ya, lalu apa?

Vanessa : **Pindah rumah.**

Konteks fisik dalam percakapan cerita di atas ialah Vanessa dan Kim sedang duduk berdampingan pada sebuah kursi di taman. Kim ingin berbagi pendapatnya mengenai kecelakaan yang sering terjadi di sekitar tempat tinggal mereka.

Kemudian, secara konteks linguistik Vanessa mengujarkan “*C'est terrible ! il faut faire quelque chose*” yang seolah-olah ia akan ikut andil dalam konteks yang

sedang dibicarakan. Namun, pada respon Vanessa yang kedua, ia memberikan jawaban yang berbanding terbalik dengan ujaran yang sudah ia tuturkan sebelumnya. Dengan adanya respon Vanessa yang demikian, maka ujaran Vanessa tersebut dikategorikan sebagai bentuk **pelanggaran terhadap maksim relevansi**.

Respon Vanessa "*Déménager*" terhadap pertanyaan Kim "*Ah oui, et quoi?*" bukanlah jawaban yang diinginkan oleh Kim. Jawabannya sama sekali tidak memiliki hubungan dengan ujaran sebelumnya. Meskipun ia sempat mengujarkan pernyataan yang terlihat meyakinkan "*C'est terrible ! il faut faire quelque chose*", Vanessa tetap menjawab dengan ujaran yang berlawanan dengan ujaran sebelumnya. Pemunculan pelanggaran maksim relevansi ini dimunculkan melalui penggunaan kata "*Déménager*" yang sama sekali tidak memberikan kontribusi atas pertanyaan Kim, mengingat pada ujaran Vanessa sebelumnya "*il faut faire quelque chose*" yang seharusnya dapat diimbangi dengan jawaban yang relevan.

Jika Vanessa kooperatif, maka ia harus memberikan informasi yang sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan, misalnya : "Aku harus melapor kepada pihak berwajib agar di sekitar rumahku diberi rambu-rambu peringatan daerah rawan kecelakaan, agar para pengguna kendaraan lebih berhati-hati lagi".

Jenis pelanggaran yang ditemukan dalam cerita ini ialah jenis permainan maksim relevansi. Selain bertujuan untuk menimbulkan efek kelucuan, pengarang juga memiliki alasan bahwa Vanessa tidak dapat berbuat apa-apa dengan topik yang ditanyakan lawan tuturnya. Disini Vanessa menunjukkan ketidapahamannya dalam mengutarakan sebuah pendapat terhadap hal yang

bersifat serius. Meskipun demikian, pelanggaran maksim yang dilakukan Vanessa tetap mengimplikasikan sebuah tujuan. Tujuan tersebut ialah bahwa ia tidak ingin terlibat dengan masalah itu dan ia ingin selamat dari kecelakaan yang sering terjadi di sekitar tempat tinggalnya dengan cara pindah rumah, dengan kata lain ia ingin mencari “jalan aman”.

### Cerita 12



Gambar 4.12 *Souvenirs Des Vacances* (Kenang-kenangan Liburan)

Informasi indeksial :

Vanessa, Kim dan Chloé sedang bercakap-cakap di ruang tamu. Kim dan Chloé menanyakan banyak hal tentang pengalaman liburan Vanessa. Namun, saat Vanessa mendengar kata “*Les helvétès*”, “*Les hellènes*” ia merespon dengan kalimat “*Les quoi?*”. Meskipun demikian, pada pertanyaan terakhir, Chloé juga tidak mengetahui nama atau sebutan penduduk Mesir dengan kata “*Les Pyramides*”.

Transkrip dialog :

Kim : *Alors? Vous étiez où?*  
 Vanessa : *Au début, pas très loin, en Suisse*  
 Chloé : *et comment étaient les helvétès?*  
 Vanessa : ***Les quoi?***  
 Chloé : *Les helvétès, les Suisse, quoi*  
 Chloé : *En suite ?*  
 Vanessa : *Ah... Ils étaient très gentils avec moi*  
 Vanessa : *En suite, nous sommes allés en Grèce*  
 Kim : *Et comment étaient les Hellènes?*  
 Vanessa : ***Les quoi?***  
 Kim : *Les Hellènes, tu sais les habitants de la grèce, les grecs.*

Vanessa : *Ah, ils étaient très gentils aussi.*  
 Kim : *En suite?*  
 Vanessa : *En suite, nous sommes allés en Egypte.*  
 Chloé : *Et comment étaient les Pyramides?*  
 Vanessa : *Oh, ne m'en parlez pas, ils sont d'un lourd*

Terjemahan :

Kim : Jadi, Anda kemana saja waktu itu?  
 Vanessa : Pertama-tama, tidak terlalu jauh, ke Swiss.  
 Chloé : Dan bagaimana orang-orang Helvètes?  
 Vanessa : **Orang apa?**  
 Chloé : Orang-orang Swissnya bagaimana?  
 Vanessa : Ah... Mereka sangat baik padaku.  
 Chloé : Lalu ?  
 Vanessa : Kemudian kami pergi ke Yunani.  
 Kim : Dan bagaimana orang-orang Hellènes?  
 Vanessa : **Orang apa?**  
 Kim : Orang-orang Hellènes, Kau tahu, penduduk di Yunani, orang-orang Yunani.  
 Vanessa : Ah.. Mereka juga sangat baik.  
 Kim : Lalu?  
 Vanessa : Kemudian kami pergi ke Mesir.  
 Chloé : Dan bagaimana **Piramidanya?**  
 Vanessa : **Oh, jangan tanyakan padaku, mereka berat .**

Secara konteks fisik, percakapan Vanessa, Kim dan Chloé berlangsung di sebuah ruang tamu. Kim dan Chloé menanyakan banyak hal tentang pengalaman liburan Vanessa. Namun, saat Vanessa diberi pertanyaan mengenai orang-orang baru yang pernah ia temui selama liburannya, Vanessa tidak begitu paham dengan sebutan orang-orang di setiap negara yang telah ia kunjungi. Ia selalu menanyakan “*Les quoi?*(Apa itu?)”. Letak kelucuan dalam cerita ini ialah terletak pada pertanyaan Chloé bagian terakhir yang mengimplikasikan bahwa ternyata Chloé tidak mengetahui sebutan bagi penduduk Mesir. Ia menyebutnya “*les pyramides*”, namun Vanessa dapat menjawab secara relevan “*oh ne m'en parlez pas, ils sont d'un lourd*”. Meskipun pada awalnya ia dapat mengatakan sebutan bagi penduduk Swiss dan penduduk Yunani dengan benar (*les helvètes* dan *les grecs*). Disini

menunjukkan bahwa Vanessa tidak memiliki kesamaan konteks epistemis dengan Kim dan Chloé.

Setiap respon yang diujarkan Vanessa, dikategorikan dalam 2 bentuk pelanggaran maksim, antara lain :

**a) Pelanggaran Maksim Relevansi**

Pelanggaran maksim ini ditemukan pada setiap respon Vanessa terhadap pertanyaan Kim ataupun Chloé saat mereka menanyakan tentang orang-orang yang pernah ditemui Vanessa saat berlibur. Mereka berdua mengajukan pertanyaan dengan menyertakan sebutan bagi orang-orang di setiap negara yang telah dikunjungi Vanessa, seperti "*Les Hellènes* dan *Les Grecs*". Saat Vanessa diberi pertanyaan "*et comment étaient les helvètes?*", "*Et comment étaient les Hellènes?*", ia menjawab pertanyaan tersebut juga dengan sebuah pertanyaan pula "*Les quoi?*". Hal ini tidaklah menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jika Vanessa kooperatif, maka ia harus segera langsung menjawab pertanyaan itu tanpa menambah pertanyaan dengan sebuah pertanyaan. Pemunculan pelanggaran maksim relevansi ini dilakukan melalui permainan setiap pertanyaan yang ditanyakan kepada Vanessa, yakni dengan mengajukan kalimat pertanyaan "*Les quoi?*".

**b). Pelanggaran Maksim Pelaksanaan**

Pelanggaran maksim ini ditemukan dalam jawaban Vanessa "*Oh ne m'en parlez pas, il sont d'un lourd*" terhadap pertanyaan Chloé "*Et comment étaient les Pyramides?*". Dalam konteks ini, Vanessa memberikan informasi yang terkesan kabur dan ambigu mengenai Piramida Mesir. Piramida merupakan sebuah

monumen yang tidak bisa diukur beratnya. Disini Vanessa terlihat tidak dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai piramida tersebut. Jika dia kooperatif, maka ia dapat menjelaskan kepada Kim dengan kalimat misalnya “Piramida Mesir sangat megah dan tinggi”. Selain itu, Chloé juga tidak konsisten dalam membicarakan suatu hal, sebab di awal percakapan ia menanyakan tentang orang-orang yang ditemui Vanessa, lalu ia mennganti topik tentang Piramida dengan ujaran “*et comment Les Pyramides*”. Jika Chloé konsisten, maka ia seharusnya tetap fokus pada topik sebelumnya, dan mengganti “*Les Pyramides*” dengan kata “*Les égyptiens*”. Pelanggaran maksim ini muncul dengan permainan makna dalam ujaran Vanessa “*ils sont d’un lourd*”.

Bentuk pelanggaran yang dilakukan Vanessa dan Chloé mengandung jenis pelanggaran maksim, yakni jenis permainan maksim. Selain untuk memunculkan efek kelucuan, pengarang juga memiliki tujuan untuk menunjukkan bahwa baik, Chloé tidak konsisten dalam sebuah percakapan dan juga Vanessa yang tidak pandai memberi informasi yang jelas mengenai Piramida Mesir yang sudah umum diketahui bahwa Piramida merupakan sebuah monumen yang tidak dapat diukur dari beratnya.

### Cerita 13



Gambar 4.13 *Femme Au Volant* (Wanita Pengemudi)

#### Informasi indeksial :

Vanessa mengendarai mobil yang saat itu ia sedang menelpon kekasihnya. Kemudian ia didapati melanggar aturan lalu lintas, dikarenakan ia melawan arus yang tidak boleh dilewati oleh kendaraan. Sehingga, polisi mengetahui tindakannya dan segera memberhentikan mobil Vanessa.

#### Transkrip dialog :

*Vanessa* : Non, mon chéri, je ne serai en retard. Et oui je suis prudente. Comme d'habitude

*Les cops* : Ah, attends, ne quitte pas.. On nous signale qu'un inconscient emprunte l'autoroute à contresens

*Vanessa* : à mon avis, il y en a plus d'un... Ah je dois te quitter mon chéri. Oui, à tout l'heure, m'amour.

*Le cops* : Gendamerie nationale, mademoiselle. Permis de conduire et papiers du véhicule, s'il vous plaît.

*Vanessa* : Ah, mais vous êtes incroyable, vous. Il faudrait vous mettre d'accord. Un de votre collègues m'a retiré mon permis hier et aujourd'hui il faudrait que je vous le montre.. C'est vrai, quoi.

#### Terjemahan :

*Vanessa* : Tidak sayangku, Aku tidak akan terlambat. Dan aku hati-hati seperti biasanya

*Polisi* : Tunggu, jangan pergi.. Ada indikasi bahwa ada seseorang yang mengemudi ke arah yang berlawanan

*Vanessa* : Menurutku, ada lebih dari satu...Ah aku harus mematikan telepon dulu sayangku..Sampai nanti sayang..

Polisi : Kepolisian nasional. Tolong tunjukkan surat izin mengemudi Anda.

Vanessa : **Ah, tapi Anda sungguh konyol. Seharusnya Anda tahu. Kemarin salah satu rekan Anda telah mengambilnya dan hari ini saya harus menunjukkannya pada Anda. Benar kan?**

Konteks fisik yang terjadi dalam dialog cerita di atas ialah Vanessa sedang mengendarai mobilnya sembari berbicara dengan kekasihnya melalui telepon genggam yang dipegangnya. Saat ia mengetahui bahwa ia diikuti oleh petugas kepolisian, ia segera menutup teleponnya dan ia diberhentikan di jalan oleh petugas kepolisian yang mengetahui tindakan Vanessa. Hal tersebut dikarenakan Vanessa telah mengendarai mobil dalam lintasan yang tidak seharusnya ia lewati. Sehingga, tindakan Vanessa yang demikian, dapat dikatakan sebagai tindakan melanggar aturan lalu lintas. Secara konteks linguistik, petugas polisi menerangkan bahwa ia ingin mengecek surat ijin mengemudi milik Vanessa, bukan menginginkan hal yang lain seperti sanggahan ataupun kritik. Namun, saat ia ditanya mengenai surat ijin mengemudinya, Vanessa memberikan respon yang tidak relevan dan juga memberikan informasi yang berlebihan. Letak kelucuan dari cerita ini ialah saat Vanessa mengendarai mobilnya, ia tidak dapat memahami penanda “dilarang melintas”, namun ia tetap mengendarainya dengan santai. Kemudian saat ia ditanya mengenai surat ijin mengemudinya, ia menanggapi pertanyaan tersebut dengan ujaran yang berlebihan dan tidak relevan. Tindakan Vanessa yang demikian mengimplikasikan bahwa ia tidak pandai memahami tanda rambu-rambu lalu lintas dan tidak tahu bahwa mengendarai mobil tanpa surat ijin mengemudi adalah dilarang.

Respon Vanessa tersebut dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap **2 maksimum sekaligus**, yakni mengandung **pelanggaran maksimum kuantitas dan juga pelanggaran maksimum relevansi**. Pada ujaran Vanessa “*Ah, mais vous êtes incroyable, vous. Il faudrait vous mettre d’accord. Un de votre collègues m’a retiré mon permis hier et aujourd’hui il faudrait que je vous le montre... C’est vrai, quoi.*” terhadap pertanyaan polisi “*Permis de conduire et papiers du vehicule, s’il vous plaît*” mengandung bentuk pelanggaran terhadap maksimum kuantitas dan relevansi. Hal ini dikarenakan Vanessa memberikan jawaban yang berlebihan serta tidak sesuai dengan apa yang sedang diminta oleh petugas kepolisian tersebut. Dikatakan dianggap berlebihan dan tidak sesuai konteks, sebab Vanessa memberikan sindiran, yang sebenarnya informasi itu tidak dibutuhkan oleh petugas tersebut serta ia tidak memberi kontribusi atas apa yang diminta oleh petugas kepolisian itu. Pemunculan pelanggaran 2 maksimum tersebut dapat diketahui melalui kalimat “*Ah, mais vous êtes incroyable, vous. Il faudrait vous mettre d’accord*” yang sangat berlebihan dan tidak langsung menjawab poin penting yang seharusnya disampaikan oleh Vanessa. Jika Vanessa kooperatif, maka ia bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan kalimat “Maaf, saya tidak membawa SIM, karena kemarin SIM saya baru saja dibawa oleh rekan Anda”.

Jenis pelanggaran maksimum dalam konteks cerita di atas ialah jenis permainan maksimum. Pengarang melanggar kedua maksimum tersebut dengan alasan untuk menunjukkan ketidakpandaian Vanessa dalam menyikapi sebuah situasi. Jika Vanessa mengujarkan bahwa SIMnya sudah diambil polisi, maka seharusnya sebagai orang yang paham aturan berkendara, ia tidak dapat mengendarai mobil

tanpa SIM. Namun, ia tetap mengendarai mobil serta melanggar rambu-rambunya dan menjawab pertanyaan petugas kepolisian dengan emosi. Selain itu, pada respon Vanessa dalam ujarannya yang pertama *“Ah, mais vous êtes incroyable, vous. Il faudrait vous mettre d'accord”* ia juga menyampaikan sebuah implikasi. Dengan menyampaikan kalimat tersebut, ia berharap bisa bebas dari penahanan karena SIMnya sudah ditahan oleh polisi sebelumnya.

### Cerita 14



Gambar 4.14 *Un Travail de Pro* (Pekerjaan Profesional)

Informasi indeksial :

Vanessa sedang berada di dalam sebuah gerai elektronik dan ia ingin membeli sebuah televisi, namun ia berada di bagian yang salah. Ia berada di bagian penjualan oven. Vanessa bersikeras bahwa yang ia lihat adalah televisi.

Transkrip dialog :

*Vanessa* : *Bonjour, je voudrais acheter cette télévision*

*Le vendeur* : *Non. Je suis navré, mais je ne peux pas vous vendre de télévision.*

*Vanessa* : *Mais... Je peux le payer*

*Le vendeur* : *Ce n'est pas la question mademoiselle. Je ne peux pas vous vendre de télévision*

*Vanessa* : *C'est parce que je suis blonde, c'est ça? Parce que je suis trop bête pour m'en servir?*

*Le vendeur* : Non, mademoiselle. Je ne peux pas vous vendre de télévision parce que vous n'êtes pas dans le bon rayon.

*Vanessa* : Ah?

*Le vendeur* : et ceci, c'est un four.

*Vanessa* : Ah?

#### Terjemahan :

*Vanessa* : Selamat siang, saya ingin membeli televisi ini.

*Pramuniaga* : **Maaf, sayang sekali saya tidak bisa menjual televisi kepada Anda.**

*Vanessa* : Tetapi , nanti saya pasti membayarnya.

*Pramuniaga* : **Bukan seperti itu Nona. Saya tidak bisa menjual televisi kepada Anda.**

*Vanessa* : **Apakah karena saya berambut pirang, begitu? Karena saya terlalu bodoh untuk menggunakannya?**

*Pramuniaga* : Tidak Nona. Saya tidak bisa menjual TV untuk Anda, sebab Anda sedang berada di bagian yang salah

*Vanessa* : Ah ?

*Pramuniaga* : Ini adalah sebuah oven.

*Vanessa* : Ah !

Konteks fisik yang terjadi dalam dialog di atas ialah Vanessa sedang berada di dalam sebuah gerai elektronik dan ia ingin membeli sebuah televisi. Secara konteks linguistik, pramuniaga tersebut berulang kali menerangkan bahwa ia benar-benar tidak menjual televisi. Meskipun bentuk oven yang dihampiri Vanessa memiliki kesamaan bentuk dengan bentuk televisi, Vanessa tidak memiliki pemahaman konteks epistemis yang baik. Saat pramuniaga gerai tersebut menjelaskan bahwa ia tidak menjual televisi, Vanessa merasa tidak percaya dan ia mengujarkan sebuah pernyataan yang mengimplikasikan keinginan dirinya bahwa ia pantas untuk menggunakan sebuah televisi. Letak kelucuan cerita ini terlihat dari ujaran Vanessa yang mengimplikasikan bahwa ia sama

sekali tidak mampu membedakan mana yang televisi dan mana yang oven.

Tindakan pramuniaga yang berulang kali menjelaskan bahwa ia tidak menjual televisi dan ujaran Vanessa yang memprotes ujaran pramuniaga tersebut mengandung 2 bentuk pelanggaran maksim kerja sama, antara lain :

**a) Pelanggaran Maksim Kuantitas**

Pelanggaran maksim ini ditemukan pada ujaran Vanessa yang merasa dibohongi dan didiskriminasi "*C'est parce que je suis blonde, c'est ça? Parce que je suis trop bête pour m'en servir?*". Ujaran tersebut merupakan ujaran yang tidak dibutuhkan dalam konteks percakapan itu dan mengandung informasi yang berlebihan dalam menanggapi ujaran lawan tuturnya. Pelanggaran maksim ini ditunjukkan melalui permainan makna "televisi" yang memiliki sedikit kemiripan bentuk dengan sebuah "Oven". Dalam kalimat itu, ia berusaha meyakinkan pramuniaga tersebut dengan mengungkapkan suatu kebenaran bahwa yang dia lihat adalah sebuah televisi.

**b) Pelanggaran Maksim Pelaksanaan**

Pernyataan dari pramuniaga gerai yang berulang kali mengatakan bahwa ia tidak menjual televisi "*Non. Je suis navré, mais je ne peux pas vous vendre de télévision*", "*Je ne peux pas vous vendre de télévision*" menunjukkan bahwa ia memberikan informasi yang berkepanjangan dalam merespon pertanyaan Vanessa. Jika dia mematuhi maksim, maka ia seharusnya langsung memberikan informasi yang jelas agar ia tidak perlu mengulang jawaban yang sama.

Pelanggaran maksim ini ditandai dengan pengulangan ujaran "saya tidak menjual televisi (*je ne peux pas vendre de télévision*)" sebanyak 2 kali. Seharusnya jika

pramuniaga tersebut kooperatif, ia dapat langsung menjawab dengan kalimat “Saya tidak menjual televisi karena disini adalah bagian oven”.

Ujaran Vanessa yang mengira oven di depannya sebagai sebuah televisi dapat dikatakan sebagai jenis permainan maksim. Vanessa tidak memperhatikan dengan jelas benda yang ada di depannya dan langsung mengira bahwa benda tersebut adalah sebuah televisi. Persepsi Vanessa tersebut dimunculkan pengarang untuk menunjukkan bahwa Vanessa tidak dapat membedakan dengan benar antara televisi dan oven.

Selain untuk menimbulkan efek humor, ujaran yang disampaikan Vanessa juga mengandung implikasi. Dengan kalimat tersebut ia bermaksud ingin menyindir pramuniaga itu dengan implikasi “meskipun saya orang berambut pirang, tapi saya juga bisa menggunakan televisi seperti orang lain”. Dengan kata lain, Vanessa merasa didiskriminasi sebagai perempuan berambut pirang yang sering dikaitkan dengan ketidakpandaiaanya. Kemudian dalam pelanggaran maksim yang kedua dikategorikan sebagai jenis permainan maksim. Pramuniaga tersebut bersedia menjawab pertanyaan berulang kali dengan tujuan untuk meyakinkan Vanessa bahwa ia memang benar-benar tidak menjual televisi.

## Cerita 15



Gambar 4.15 *Le bal de pompiers* (Lokasi Kebakaran)

### Informasi indeksial :

Ketika Vanessa menonton televisi, ia juga sedang menyalakan setrika, sehingga saat ia mencium bau benda hangus, ia terkejut saat mengetahui bahwa pakaiannya terbakar dan ia pun segera menghubungi petugas kebakaran.

### Transkrip dialog :

*Vanessa* : *Pfff. C'est dur.....Hiiii!*  
*Pffff ..... Pffff.....HIIII ! Il y a le feu chez moi ! venez vite!*

*Le pompier* : *Calmez-vous, madame. Nous vous envoyons une équipe tout de suite. Mais d'abord, indiquez-moi comment venir chez vous?*

*Vanessa* : *Ben.. Avec le petit camion rouge qui fait pin pon?*

### Terjemahan :

*Vanessa* : Pffffff. Kejam sekali..... Hiiii!  
Pffff.....Pffffff.....HIIII! Ada api di rumahku! Datanglah secepatnya!

*Petugas Pemadam Kebakaran* : Tenang dulu Nyonya. Kami akan segera mengirim petugas pemadam kebakaran. Tapi, tolong beri saya petunjuk jalan bagaimana kami bisa sampai ke rumah Anda?

*Vanessa* : **Baiklah, dengan truk pemadam kebakaran berwarna merah secara bolak-balik?**

Secara konteks fisik, percakapan cerita di atas terjadi di kediaman Vanessa.

Saat itu, Vanessa sedang menonton televisi. Kemudian di waktu yang bersamaan, ternyata ia juga sedang menyalakan setrika. Sehingga, saat ia mencium bau benda yang terbakar, ia terkejut melihat pakaiannya telah terbakar. Oleh karena itu ia segera menghubungi petugas kebakaran. Dalam ujarannya yang terakhir, Vanessa tidak berhasil memahami konteks linguistik yang sedang ditanyakan kepadanya “*Mais d’abord, indiquez-moi comment venir chez vous?*”. Ujaran tersebut menerangkan bahwa petugas tersebut meminta diberi keterangan mengenai rute atau petunjuk jalan untuk dapat sampai ke tempat tinggal Vanessa. Ia merespon pertanyaan tersebut dengan informasi yang berlainan dengan konteks yang ditanyakan. Ujaran yang disampaikan Vanessa di akhir percakapan disebut sebagai bentuk pelanggaran maksim, yakni pelanggaran maksim relevansi.

Pada saat Vanessa menjawab pertanyaan petugas pemadam kebakaran “*Ben.. Avec le petit camion rouge qui fait pin pon?*” dikatakan sebagai bentuk **pelanggaran maksim relevansi**. Hal ini dikarenakan ia sama sekali tidak memberikan kontribusi jawaban yang diinginkan oleh petugas kebakaran tersebut. Sebab ujaran petugas kebakaran itu mengimplikasikan bahwa ia membutuhkan petunjuk jalan dari tempat kejadian kebakaran, dan bukan saran untuk membawa mobil pemadam kebakaran “*Ben.. Avec le petit camion rouge qui fait pin pon*”. Di sini Vanessa salah mengerti dengan kalimat pertanyaan “*indiquez-moi comment venir chez vous*”. Cara pelanggaran maksim ini ditunjukkan melalui penggunaan kalimat yang mengimplikasikan sebuah saran “*Ben.. Avec le petit camion rouge qui fait pin pon?*” yang menerangkan bahwa petugas tersebut harus membawa

mobil pemadam kebakaran beserta alat-alatnya. Vanessa mempersepsikan makna “comment” dengan makna lain, yang ia kira adalah petugas pemadam kebakaran tersebut meminta saran kepada Vanessa. Padahal makna sebenarnya yang berada dalam kata “comment” tersebut memiliki implikasi “petunjuk jalan mana yang bisa kami tempuh agar kami bisa mencapai rumah Anda?”.

Jenis pelanggaran yang ditemukan dalam konteks percakapan ini adalah perbenturan maksim, dimana Vanessa tidak dapat memberikan informasi yang tepat yang dibutuhkan oleh petugas tersebut, namun ia memberikan keterangan yang sesuai fakta (dapat memenuhi maksim kualitas), bahwa untuk mencapai lokasi tujuan maka petugas kebakaran memang harus menggunakan kendaraan pemadam kebakaran yang identik secara bolak-balik. Kemudian terdapat jenis permainan maksim yang dimaksudkan oleh pengarang untuk membentuk efek humor. Ia ingin menunjukkan ketidakmampuan Vanessa dalam memahami konteks yang sedang dialami.

### Cerita 16



Gambar 4.16 *Branche et joue* (Colokan dan main)

Informasi indeksial :

Ophélie dan Vanessa sedang menggunakan komputer di sebuah ruangan. Kemudian, ketika Ophélie melakukan kesalahan dalam proses pengetikan, ia tidak mengerti cara memperbaiki tulisan yang sudah dibuatnya. Oleh

karena itu, Vanessa mencoba membantunya. Namun, bantuan Vanessa tidak menyelesaikan hal tersebut.

Transkrip dialog :

*Ophélie : Hou! J'ai fait une faute, comment je corrige? Il y a tant de touchés . Voilà ça ne voit pas..*

*Vanessa : Mais, ça ne va pas? Tu fais n'importe quoi!*

***Tu l'avais bien écrit la première fois***

*Ophélie : Ah !*

Terjemahan :

Ophélie : Ah, aku membuat kesalahan , bagaimana aku memperbaikinya? Ada banyak yang sudah diketik. Nah begini, itu tidak akan terlihat.

Vanessa : Tapi masih tidak berhasil? Kau sudah melakukan apa saja !**Kau tadi sudah menulis dengan benar!**

Ophélie : Ah !

Konteks fisik yang terdapat dalam percakapan di atas ialah Ophélie dan Vanessa sedang menggunakan komputer secara berdampingan di sebuah ruangan.

Kemudian ketika Ophélie melakukan kesalahan dalam proses pengetikan, ia tidak mengerti cara memperbaiki tulisan yang sudah dibuatnya. Vanessa mencoba

menyelesaikan permasalahan itu dengan solusi yang sama sekali tidak membantu

Ophélie dalam memperbaiki kesalahan ketikanya. Vanessa memberikan tulisan

bolpoin di atas olesan *tipe x* yang sudah dioleskan Ophélie terlebih dahulu. Hal yang dilakukan Vanessa semakin membuat kondisi komputer menjadi berantakan.

Solusi yang dilakukan Vanessa berkebalikan dengan konteks linguistik yang ia ujarkan sebelumnya. Ia mengujarkan "*Mais, ça ne va pas? Tu fais n'importe*

*quoi!*" yang menerangkan bahwa ia menyalahkan tindakan Ophélie. Tindakan

Vanessa yang demikian disebut sebagai bentuk **pelanggaran maksim relevansi**.

Cara Vanessa yang memberi tambahan tulisan dengan menggunakan bolpoin, merupakan sebuah respon tindakan yang mengandung pelanggaran

maksim relevansi. Vanessa tidak memberikan kontribusi dalam bekerja sama memahami sebuah ujaran. Hal ini juga tidak koheren dengan pernyataannya yang sebelumnya “*Tu fais n'importe quoi!*” yang mengimplikasikan bahwa seolah-olah ia menyalahkan Ophélie dan akan menyarankan solusi yang lebih baik. Pemunculan pelanggaran ini ialah melalui ketidaktahuan Vanessa dalam menghadapi masalah yang sedang terjadi. Pengarang menampilkan tindakan Vanessa yang menyamakan cara perbaikan tulisan di sebuah kertas dengan tulisan di layar komputer. Oleh karena itu, ia memberi tulisan di atas olesan *tipe x* pada layar monitor komputer.

Tindakan tersebut termasuk dalam kategori jenis permainan maksim relevansi. Vanessa mempermainkan “cara penyelesaian masalah” yang ia anggap sama dengan cara memperbaiki kesalahan pada sebuah kertas. Di samping untuk memunculkan efek humor, pelanggaran maksim yang dilakukan Vanessa juga mengimplikasikan bahwa pengarang ingin menunjukkan ketidakpandaian Vanessa dan Ophélie dalam membedakan cara memperbaiki kesalahan ketik dengan kesalahan tulis. Dengan kata lain, baik Vanessa maupun Ophélie tidak pandai mencari solusi dalam menghadapi masalah yang sederhana.

## Cerita 17



Gambar 4.17 Appelez La Police (Panggil Polisi)

### Informasi indeksial :

Virginie, Angelique dan Patricia baru saja menjadi anggota penyidik di kepolisian. Mereka diminta oleh seorang kepala tim penyidik untuk menjelaskan ciri-ciri seorang buronan dengan cara menghafal foto profil buronan tersebut dalam waktu 5 detik. Namun, tidak ada satupun dari mereka yang bisa menjelaskan ciri-ciri orang tersebut dengan benar.

### Transkrip dialog :

*Le policier* : *Bon. Vous voulez toutes les trois devenir enquêteuses. Pourquoi pas? Voici une photo de suspect. Voyons si vous êtes physionomistes. Je vous la montre cinq secondes. Bien, comment la reconnaissez-vous?*

*Virginie* : *C'est facile. Il n'a qu'un œil. Trop facile*

*Le policier* : *Virginie. C'est une photo de profil..Angelique à toi*

*Angelique* : *Ah. J'aurais dit pareil. Ah si, il n'a qu'une oreille*

*Virginie* : *Ah ouais*

*Le policier* : *Angelique. Profil, c'est un mot que vous connaissez?*

*Angelique* : *Profil*

*Virginie* : *Ah non, alors..*

*Le policier* : *à toi Patricia*

*Patricia* : *Heu .. Je pense qu'il doit avoir une bonne vue.*

*Le policier* : *Une bonne vue n'importe qu...Ah si! Il a effectivement une très bonne vue. Patricia, c'est parfait, comment en as-tu deduit cela?*

*Patricia* : ***C'est simple : Avec un seul œil et une seule oreille, ça doit pas être facile pour mettre des lunettes Elementaire.***

Terjemahan :

Polisi : Baiklah. Jika Anda ingin menjadi tim penyelidik, mengapa tidak? Mari kita lihat jika Anda sudah pintar mengingat wajahnya. Ini foto seorang tersangka, saya ingin Anda menghafal wajahnya dalam waktu lima detik. Baiklah. Bagaimana Anda bisa mengenali wajahnya kalau dia adalah seorang tersangka?

Virginie : **Itu mudah. Dia hanya punya satu mata saja. Mudah sekali**

Polisi : Virginie, itu hanya sebuah foto profil. Angeline, giliranmu.

Angeline : **Ah. Aku akan mengatakan hal yang sama. Ah, dia juga hanya memiliki satu telinga saja.**

Polisi : Angeline. Profil, adakah satu hal yang bisa Anda ketahui lagi?

Angeline : Profil?

Virginie : Ah tidak, lalu..

Polisi : Giliranmu Patricia.

Patricia : Heu.. Saya pikir dia bisa melihat dengan baik.

Polisi : Melihat dengan baik Apanya?, Oh ya ternyata dia memang bisa melihat dengan baik, Patricia kau sudah benar, lalu bagaimana kamu bisa menyimpulkannya?

Patricia : **Itu sederhana. Dengan satu mata dan satu telinga, maka ia tidak bisa memakai kaca mata. Jawaban yang mudah.**

Secara konteks fisik, percakapan di atas terjadi di sebuah kantor kepolisian.

Virginie, Angeline dan Patricia baru saja menjadi anggota penyelidik. Mereka

diminta oleh seorang kepala tim penyelidik untuk menjelaskan ciri-ciri seorang

buronan dengan cara menghafal foto profil buronan tersebut dalam waktu 5 detik.

Namun tidak ada satupun dari mereka yang bisa menjelaskan ciri-ciri orang

tersebut dengan benar. Secara konteks linguistik, ketua tim penyelidik telah

menerangkan bahwa foto tersebut adalah foto profil, yakni foto yang diambil dari

salah satu sisi saja. Namun, secara konteks epistemis, mereka bertiga memiliki

kesamaan latar belakang pengetahuan sama yang bersifat salah, bahwa orang yang mereka lihat foto profilnya memiliki satu mata dan satu telinga. Oleh karena itu, setiap jawaban yang diberikan oleh mereka bertiga tidak mengandung bentuk kerja sama komunikasi yang baik, yang menyebabkan ketua tim penyelidik tersebut menanyakan hal yang sama secara berulang. Tidak adanya kerja sama komunikasi dari Virgine, Angeliqne maupun Patricia disebut sebagai bentuk pelanggaran maksim, adapun bentuk pelanggaran maksim yang dilakukan antara lain :

**a) Pelanggaran Maksim Kualitas**

Respon Virginie “*C’est facile. Il n’a qu’un œil. Trop facile*”, Angeliqne “*J’aurais dit pareil. Ah si, il n’a qu’une oreille*” terhadap tuturan ketua penyelidik “*Bien, comment le reconnaissez-vous?*”, serta pada respon Patricia yang selanjutnya “*Avec un seul œil et une seule oreille..*” mengandung bentuk pelanggaran maksim kualitas dikarenakan mereka berdua tidak menyampaikan informasi sesuai fakta yang sebenarnya. Fakta bahwa buronan tersebut tetaplah memiliki dua pasang mata meskipun difoto dari salah satu sisi (samping). Pelanggaran maksim kualitas ini ditandai melalui pemunculan ciri-ciri yang terlihat dari foto profil dalam kalimat “*Il n’a qu’un œil, il n’a qu’une oreille* dan “*Avec un seul œil et une seule oreille*”. Di sini penggunaan kata “*un*” tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya, dan mereka tidak mampu meyakinkan kebenaran yang seharusnya dapat mereka buktikan. Meskipun terdapat kesesuaian dengan foto profil yang mereka lihat, namun dalam hal ini mereka salah memahami ciri-

ciri sebuah foto profil. Pada faktanya foto profil selalu diambil dari satu sisi aja, sehingga terlihat hanya memiliki satu mata dan satu telinga.

#### **b) Pelanggaran Maksim Kuantitas**

Respon Patricia, “*ça doit pas être facile pour mettre des lunettes Elementaire*” terhadap perintah ketua penyidik “*comment en as-tu deduit cela?*” mengandung bentuk pelanggaran maksim kuantitas. Hal ini dikarenakan ia memberikan informasi yang tidak dibutuhkan oleh polisi tersebut. Jika Patricia kooperatif, maka ia seharusnya cukup memberikan informasi yang sedang dibutuhkan saat itu, misalnya “Tersangka ini memiliki wajah yang kejam dan tidak memiliki rambut”. Pelanggaran maksim ini muncul melalui persepsi Patricia yang meyakini bahwa orang yang bermata satu, tidak dapat menggunakan kacamata “*ça doit pas être facile pour mettre des lunettes*”.

Jenis pelanggaran maksim yang ditemukan dalam konteks percakapan ini ialah bentuk permainan maksim. Pengarang komik sengaja mempermainkan ketidakpandaian Patricia, Angelice dan Virgine untuk memunculkan efek humor. Selain itu, pelanggaran yang mereka lakukan juga mengandung sebuah tujuan lain. Mereka ingin diterima sebagai anggota tim penyidik dengan menyebutkan ciri-ciri buronan yang sesuai dengan foto profil yang mereka lihat, dengan kata lain mereka tidak ingin berbohong dengan apa yang mereka perhatikan melalui sebuah foto profil.

## Cerita 18



Gambar 4.18 *Nature Mort* (Kematian Alami)

### Informasi indeksial:

Chloé dan Vanessa sedang berjalan-jalan di suatu tempat. Kemudian, Chloé mendapati seekor burung yang mati tergeletak di atas tanah, tepat di depan kaki Chloé dan Vanessa. Namun, Vanessa menganggap bahwa binatang tersebut berada di udara. Sehingga Vanessa melihat ke arah langit.

### Transkrip dialog:

Chloé : *Oh... Regarde le pauvre petit oiseau mort*

Vanessa : **Où ça?**

### Terjemahan:

Chloé : Oh...Lihatlah burung kecil yang malang telah mati

Vanessa : **Dimana?(Dengan melihat ke arah langit)**

Secara konteks fisik, dalam percakapan komik di atas, Chloé dan Vanessa sedang berjalan-jalan di sebuah taman. Lalu, Chloé melihat seekor burung yang mati tergeletak di tanah, tepat di depan kaki Chloé dan Vanessa. Kemudian secara konteks linguistik, pada saat Chloé mengujarkan tuturannya, Vanessa memberikan respon yang seolah-olah ia mengerti dengan konteks yang sedang terjadi. Namun, saat ia mengujarkan hal tersebut, ia melakukan hal yang berlawanan dengan kenyataan, yang seharusnya secara konteks epistemis, seekor burung yang mati

akan tergeletak di tanah, bukan di udara. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa Vanessa masih memiliki anggapan bahwa burung sebagai hewan yang bisa terbang, jika mati ia tetap berada di udara. Tindakan Vanessa yang demikian dapat disebut sebagai bentuk pelanggaran maksim, yakni **pelanggaran maksim relevansi**. Ia melakukan sebuah tindakan yang sama sekali tidak sesuai atau tidak relevan dengan konteks yang diujarkan Chloé sebelumnya. Pelanggaran maksim ini ditunjukkan melalui tindakan Vanessa yang melihat ke arah langit ketika Chloé mengujarkan “*Oh... Regarde le pauvre petit oiseau mort*”.

Dengan adanya pelanggaran tersebut, maka Vanessa juga sekaligus melakukan jenis pelanggaran maksim, yakni permainan maksim relevansi. Dari sisi humor, percakapan ini sudah jelas untuk menimbulkan kelucuan, bahwa Vanessa tidak pandai memahami konteks sederhana yang diungkapkan Chloé.

### Cerita 19



Gambar 4.19 *Le Coup du Berger* (Tantangan Penggembala Domba)

Informasi indeksial :

Vanessa mengunjungi seorang penggembala domba. Kemudian ia memberikan sebuah tawaran. Saat ia berhasil menghitung jumlah

domba yang dilihatnya, ia mengambil seekor anjing milik pengembala domba tersebut.

Transkrip dialog:

Vanessa : *Bonjour Monsieur,*

L'homme : *Bonjour ma petite dame*

Vanessa : *c'est un joli troupeau!*

L'homme : *J'en suis pas peu fier.*

Vanessa : *Je peux vous faire une proposition? Si je devine le nombre exact de moutons dans le troupeau, je peux en emporter un à la maison?*

L'homme : *dites toujours . Je ne m'attendais pas à ça... mais bon, d'accord.*

Vanessa : *....., 158 !*

L'homme : *Fouyou! C'est exactement ça ! ce qui est dit est dit, vous pouvez aller choisir votre mouton.....Hmmm , ma petite dame, je peux vous faire une proposition? Si je devine votre vrai couleur de cheveux, je peux récupérer mon chien?*

Vanessa : *Ah*

Terjemahan :

Vanessa : Selamat siang Pak,

Peternak : Selamat siang Nona kecil.

Vanessa : Gerombolan domba yang indah !

Peternak : Ah biasa saja.

Vanessa : Apakah saya bisa melakukan sebuah penawaran untuk Anda? **Jika saya berhasil menebak jumlah domba dalam gerombolan itu, apakah saya boleh ambil satu ekor untuk bisa saya bawa ke rumah?**

Vanessa : **Selalu begitu. Walaupun sebenarnya saya tidak menginginkannya**, tapi baiklah..

Peternak : *....., 158!*

Peternak : Fouyou! Tepat sekali! **Apa yang dikatakan sudah seharusnya dikatakan**, Anda bisa memilih domba yang Anda inginkan....Hmmm, Nona, Apakah saya bisa melakukan penawaran untuk Anda? Jika saya berhasil menebak warna rambut asli Anda, saya bisa mengambil kembali Anjing saya kan?

Vanessa : *Ah!*

Konteks fisik yang terdapat dalam percakapan di atas ialah Vanessa sedang mengunjungi seorang peternak domba di sebuah padang rumput. Disitu, terdapat

banyak gerombolan domba dan juga seekor anjing milik peternak domba yang ditemui Vanessa. Secara konteks linguistik, ujaran Vanessa “*c’est un joli troupeau!*”, menerangkan bahwa ia terlihat kagum dengan gerombolan domba yang sedang dilihatnya. Kemudian, pada waktu itu pula ia menawarkan sebuah tawaran dengan peternak domba tersebut. Namun, saat Vanessa berhasil menebak jumlah domba yang dilihatnya, ia mengambil anjing si peternak domba itu.

Setelah peternak domba merasa bahwa dirinya dirugikan, maka ia pun juga memberikan penawaran kepada Vanessa untuk mendapatkan anjingnya kembali.

Adapun konteks sosial antara Vanessa dengan peternak domba tersebut ialah mereka berdua sudah saling mengenal sebelumnya. Hal ini terlihat dari respon peternak domba saat disapa oleh Vanessa “*Bonjour ma petite dame*”. Ujaran tersebut merupakan sebuah bentuk sapaan akrab bagi orang Prancis yang diberikan kepada orang lain, misal para penjual kepada pembelinya. Kemudian keakraban tersebut juga terlihat dari keberhasilan Vanessa yang mampu menjawab dengan benar jumlah domba-domba yang dilihatnya, serta peternak domba tersebut juga memberikan sebuah tawaran “*Hmmm , ma petite dame, je peux vous faire une proposition? Si je devine votre vrai couleur de cheveux, je peux récupérer mon chien?*”, yang mengimplikasikan bahwa ia sudah mengetahui warna rambut asli Vanessa yang sebenarnya. Letak kelucuan dari konteks cerita ini adalah Vanessa tidak dapat membedakan mana seekor anjing dan mana seekor domba.

Dalam konteks percakapan ini, penulis menemukan 2 bentuk pelanggaran terhadap maksim kerja sama, antara lain:

### a) Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim ini terletak pada tindakan Vanessa yang mengambil seekor anjing peliharaan peternak domba tersebut. Hal ini tidak relevan dengan ujaran dia sebelumnya “*Si je devine le nombre exact de moutons dans le troupeau, je peux en emporter un à la maison*”. Dalam ujaran tersebut kata “*un*” seharusnya mengacu pada “seekor domba”, sebab ia menyebutkan makna itu pada kalimat sebelumnya “*Si je devine le nombre exact de moutons dans le troupeau*”. Jika dia kooperatif, maka ia harus melakukan hal yang sudah ia ujarakan sebelumnya. Pelanggaran tersebut dimunculkan melalui permainan makna “seekor domba” dengan “seekor anjing”. Hal ini terlihat ketika Vanessa berhasil menebak jumlah domba, ia mengambil seekor anjing, bukan seekor domba.

### b) Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Respon kedua dari peternak domba tersebut “*dit toujours . Je ne m’attendais pas à ça... mais bon, d’ccord*” merupakan sebuah bentuk pelanggaran maksim pelaksanaan. Hal ini terlihat dari responnya yang berkepanjangan. Sebab, jika dia kooperatif dan menerima tawaran Vanessa, seharusnya ia cukup menjawab dengan “Ya atau Tidak”. Kemudian respon selanjutnya “*...ce qui est dit est dit...*” juga menunjukkan bahwa ia memberikan informasi yang berkepanjangan dalam menanggapi respon Vanessa yang telah berhasil menebak jumlah dombanya.

Dengan adanya dua jenis bentuk pelanggaran, maka dalam konteks percakapan ini juga ditemukan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh para pelaku

tuturnya, yakni jenis violasi dengan melanggar maksim relevansi dan jenis permainan maksim pelaksanaan. Pada pelanggaran maksim yang pertama, Vanessa mempermainkan makna “seekor domba” dengan tindakan mengambil “seekor anjing” yang terdapat dalam gerombolan domba-domba tersebut. Dalam tindakannya, Vanessa telah memperdaya peternak domba dengan tawarannya, yang sebenarnya ia ingin memiliki anjing milik peternak domba itu. Namun, tujuan tersebut ia maksudkan secara tidak nampak dengan kalimat “*Si je devine le nombre exact de moutons dans le troupeau, je peux en emporter un à la maison?*”. Kemudian pada pelanggaran maksim yang kedua, respon peternak domba tersebut dikategorikan sebagai permainan maksim, hal ini sengaja ia lakukan sebab ia sebenarnya malas menanggapi tawaran Vanessa dan ia tidak ingin dombanya diambil oleh Vanessa

### Cerita 20



Gambar 4.20 *Non, de l'autre Côté* (Bukan, di sebelah sana)

Informasi indeksial :

Vanessa sedang berada di dalam sebuah Bar, kemudian ia menanyakan letak toilet kepada pegawai Bar tersebut dengan pertanyaan yang diulang, sebab ia menganggap bahwa penjaga bar tersebut telinga kirinya tidak mendengar dengan jelas (tuli).

Transkrip dialog :

Vanessa : *Excusez-moi, où sont vos toilettes, s'il vous plaît?*

Le bartendeur : *de l'autre côté*

Vanessa : *Excusez-moi, où sont vos toilettes, s'il vous plaît?*

Terjemahan :

Vanessa : Permisi, dimanakah letak toilet Anda?

Bartender : Di sebelah sana (dengan mencondongkan kepalanya ke kiri)

Vanessa : **Permisi, dimanakah letak toilet Anda?**

Konteks fisik pada percakapan di atas ialah Vanessa sedang berada di dalam sebuah Bar. Kemudian ia menanyakan letak toilet kepada pegawai Bar tersebut. Namun, saat pegawai bar sudah menjawab hal yang ditanyakan Vanessa, ia merespon dengan pertanyaan yang sama. Secara konteks linguistik, pegawai bartender tersebut sudah menjawab pertanyaan Vanessa dengan menggunakan jarinya menunjuk ke arah toilet berada. Namun disini Vanessa beranggapan bahwa telinga sebelah kiri penjaga bar tersebut tidak mendengar dengan baik (tuli) sehingga ia mengulangi pertanyaanya sekali lagi. Disitulah letak kelucuan dari cerita ini.

Ketika Vanessa merespon jawaban bartender dengan sebuah pertanyaan yang sama dengan ujaran sebelumnya “*Excusez-moi, où sont vos toilettes, s'il vous plaît*” yang disertai dengan tindakannya yang memiringkan kepalanya ke arah yang sudah ditunjukkan bartender tersebut, di sini tindakan Vanessa dikatakan sebagai bentuk **pelanggaran maksim relevansi**. Hal ini dikarenakan Vanessa tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan apa yang diujarkan oleh penjaga bar tersebut. Jika Vanessa kooperatif, maka ia seharusnya paham dengan maksud pegawai bartender yang telah menunjukkan arah menuju toilet, namun ia malah memberikan respon yang sama seperti pertanyaan yang diajukan

sebelumnya. Pelanggaran maksim ini ditunjukkan melalui tindakan Vanessa yang memiringkan kepalanya ke arah telinga sebelah kanan penjaga bar tersebut.

Adapun jenis pelanggaran maksim yang dilakukan Vanessa ialah jenis permainan maksim relevansi. Disini pengarang menunjukkan bahwa Vanessa tidak pandai memahami ujaran yang ia terima, sebab ia mengira bahwa pegawai bartender tersebut tidak dapat mendengar pertanyaannya dengan jelas sehingga ia mengulangi pertanyaannya lagi.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini, penulis menarik kesimpulan dari semua temuan yang telah dibahas dan memberikan saran khususnya kepada calon penulis selanjutnya yang akan mengkaji dialog dalam komik humor yang ditinjau dari segi pragmatik.

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis hasil temuan data dengan berpijak pada landasan teori, penulis merumuskan beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ditemukan:

1. Dalam komik humor Prancis "*Les Blondes Tome 1*" berhasil terhimpun dengan jumlah 49 data yang mengandung bentuk pelanggaran maksim dan 40 data yang mengandung jenis pelanggaran maksim. Dalam komik humor Prancis "*Les Blondes Tome 1*" ini, sebagian besar cerita-cerita yang ditampilkan mengandung lebih dari 2 bentuk pelanggaran maksim kerja sama, antara lain pelanggaran terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan pelaksanaan.

Sebagian besar, bentuk pelanggaran maksim kerja sama yang sering dimunculkan oleh pengarang ialah pelanggaran maksim relevansi.

Maksim relevansi lebih produktif digunakan dibandingkan maksim-maksim yang lain. Oleh karena itu, pengarang cenderung memunculkan pelanggaran terhadap maksim ini demi keberhasilannya dalam penciptaan humor atau kelucuan. Dalam pelanggaran maksim relevansi, ditemukan tidak adanya kerja sama yang baik antara penutur dan lawan tutur. Pelanggaran

tersebut muncul karena tidak adanya pemahaman yang benar terhadap topik yang sedang dibicarakan. Pada bentuk pelanggaran maksim ini, tidak hanya ditemukan bentuk pelanggaran yang berupa ujaran semata, namun penulis juga menemukan bentuk pelanggaran pelaku tutur melalui ujaran beserta tindakan yang diaplikasikan dari ujaran tersebut.

2. Bentuk maksim-maksim yang dilanggar memiliki cara pelanggaran yang bervariasi. Dalam hal ini pengarang memunculkan pelanggaran tersebut dengan beberapa cara seperti ambiguitas makna, permainan makna serta melalui tindakan peserta tutur yang tidak relevan dengan konteks percakapan.
3. Jenis permainan maksim menjadi salah satu jenis pelanggaran yang sering muncul dalam setiap cerita di dalam komik humor Prancis "*Les Blondes Tome 1*". Permainan maksim tersebut berpengaruh terhadap tujuan pengarang dalam mengarang sebuah komik humor. Kemudian, pengarang sengaja memperlakukan maksim tersebut untuk menimbulkan efek humor serta menunjukkan stereotipe perempuan rambut pirang (*blonde*) yang identik dengan orang yang ber-IQ rendah.

Pengarang menyampaikan stereotipe tersebut melalui topik-topik sederhana di dalam setiap cerita yang ditampilkan. Banyaknya bentuk pelanggaran yang terdapat dalam komik humor Prancis "*Les Blondes Tome 1*" ini, memberi pengaruh besar terhadap keberhasilan dalam menyampaikan efek kelucuan yang muncul di setiap cerita. Kelucuan tersebut muncul karena tidak adanya persamaan konteks epistemis (*base de connaissance*) yang seharusnya dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dalam memahami sebuah ujaran. Pemunculan 2

bentuk pelanggaran maksim dalam komik tersebut merupakan variasi dari pengarang untuk memperkaya kelucuan dalam setiap cerita yang ditampilkan serta menjadikan cerita lebih menarik untuk dibaca.

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari beberapa kesimpulan di atas ialah sebagian besar cerita-cerita di dalam komik humor Prancis *Les Blondes Tome 1* tersebut menggunakan bentuk pelanggaran maksim terhadap maksim relevansi dan menggunakan jenis pelanggaran berupa permainan maksim. Adanya pelanggaran tersebut berhasil menimbulkan efek humor dalam setiap cerita yang ditampilkan oleh pengarang.

## 5.2 Saran

Berikut merupakan rumusan saran yang penulis tujukan bagi calon penulis yang akan meneliti objek kajian komik humor Prancis yang dikaji dari segi linguistik, antara lain:

1. Penulis selanjutnya dapat meneliti kajian bentuk pelanggaran maksim dalam komik humor Prancis lainnya untuk melihat maksim apa sajakah yang berperan dalam menciptakan kelucuan atau humor.
2. Penulis selanjutnya dapat mengkaji letak kelucuan yang terdapat dalam komik humor Prancis lainnya, misalnya dari segi budaya melalui stereotipe orang Belgia dan pendekatan semiotik.
3. Penulis selanjutnya dapat memperluas kajian pragmatik yang berhubungan dengan wacana humor dengan menggunakan sumber lain, misalnya film humor, cerita pendek humor dan *reality show* humor Prancis lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang : YA 3 Malang
- Arifin, Winarsih dan Farida Sumargono. (2007). *Kamus Prancis Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, Suharsimi. (1995). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Custer, Taylor dan Carlee Toddes. (2013). *The Dumb Blonde Effect: How Stereotypes and Needless Complex Words are Associated*. Diakses pada tanggal 05 Mei 2014 dari : <http://minds.wisconsin.edu/handle/1793/66910?show=full>
- Darmansyah. (2011). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta : Bumi Aksara
- Dinu, Anca Daniela. (2012). *Grice's Cooperative Principle and Implicatures*. Diakses pada tanggal 15 Februari 2014 dari [http://www.unibuc.ro/prof/dinu\\_a\\_d/docs/2012/mai/14\\_12\\_52\\_48CPandConversationalImplicatures.pdf](http://www.unibuc.ro/prof/dinu_a_d/docs/2012/mai/14_12_52_48CPandConversationalImplicatures.pdf)
- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama
- Gaby dan Dzack. (2005). *Les Blondes Tome 1*. Prancis : Soleils Productions.
- Gomez, Simon. (2013). *Les stéréotypes des blondes toujours d'actualité dans la publicité*. Diakses pada tanggal 03 Juni 2014 dari : <http://com-gom.com/2013/05/28/les-stereotypes-de-la-blonde-toujours-dactualite-dans-la-publicite/>
- Guéguen, Nicolas. (2011). *Cerveau et Psycho : Mythe et Réalité des Blondes*. Diakses pada tanggal 04 Juli 2014 dari : <http://nicolas.gueguen.free.fr/Articles/Cerveau&Psycho-47-2011.pdf>
- Kant, Immanuel dan Michele Foucault. (1979). *Logique et Conversation* (Terj. Berthet dan Bozon). Diakses pada tanggal 21 April 2014 dari [http://www.persee.fr/web/revues/home/prescript/article/comm\\_0588-8018\\_1979\\_num\\_30\\_1\\_1446](http://www.persee.fr/web/revues/home/prescript/article/comm_0588-8018_1979_num_30_1_1446)
- Kasiram, Mohammad. (2010). *Metodologi Penelitian, Refleksi Pengembangan, Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Malang : UIN Maliki-Press

- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Terj. Oka). Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Lubis, Hamid Hasan. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa
- Meskin, Aaron. (2007). *Defining comics?: The Journal of Aesthetics and Art Criticism 65:4 Fall 2007*. Diakses pada tanggal 05 Januari 2014 dari <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1540-594X.2007.00270.x/pdf>
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIKTI
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Graha Indonesia
- Patar, Febri. (2012). Perancangan Komik Majapahit. Laporan Pengantar Tugas Akhir, tidak diterbitkan. Bandung. Fakultas Desain : Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Komputer Indonesia
- Pasamonik, Didier. (2010). *Jean Wacquet et Gaby (Les Blondes) "Nous cherchons sans cesse comment créer des nouvelles séries BD méprisante pour les femmes"*. Diakses pada tanggal 04 Juli 2014 dari : <http://www.actuabd.com/Jean-Wacquet-et-Gaby-Les-Blondes>
- Puspitasari, Dian Asri. (2013). Humor dalam Kumpulan Buku Kartun "Beny and Mice" (Suatu Kajian Pragmatik). Jurnal Skripsi, tidak diterbitkan. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Rahardi, R. Kunjana. (2008). *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Siswanto, Victorianus Aries. (2012). *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suhardi. (2013). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media
- Wijana, I Dewa. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi
- \_\_\_\_\_ (2004). *Kartun (Studi Tentang Permainan Bahasa)*. Yogyakarta : Ombak

Yuliana, Nuryanti. (2011). Analisis Pragmatik dalam Kartun Editorial “Kabar Bang One” pada Program TV ONE. Skripsi, tidak diterbitkan. Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta



## SUMBER GAMBAR

Gambar Sumber

2.1 Contoh Humor di dalam komik Si Juk...<http://sijuki.com/komikstrip/nonton-bola.html>

- 4.2.1 *Le Téléphone Pleure* (Telepon Menyedihkan).....Les Blondes Tome 1
- 4.2.2 *L'autre Côté* (Di Sisi Lain).....Les Blondes Tome 1
- 4.2.3 *Chaud Effroi* (Panas-Dingin).....Les Blondes Tome 1
- 4.2.4 *Paradis Perdu* (Surga yang Hilang).....Les Blondes Tome 1
- 4.2.5 *Collègues* (Rekan).....Les Blondes Tome 1
- 4.2.6 *Au Royaume des Borgnes* (Bermata Satu).....Les Blondes Tome 1
- 4.2.7 *Atterissage d'urgence* (Pendaratan Darurat).....Les Blondes Tome 1
- 4.2.8 *Allo? (Hallo?)*.....Les Blondes Tome 1
- 4.2.9 *La Classe* (Kelas).....Les Blondes Tome 1
- 4.2.10 *L'ascenseur* (Lift).....Les Blondes Tome 1
- 4.2.11 *Bison Futé* (Bison Cerdik).....Les Blondes Tome 1
- 4.2.12 *Souvenirs des Vacances* (Kenang-kenangan Liburan)..Les Blondes Tome 1
- 4.2.13 *Femme au Volant* (Wanita Pengemudi).....Les Blondes Tome 1
- 4.2.14 *Un Travail de Pro* (Pekerjaan Profesional).....Les Blondes Tome 1
- 4.2.15 *Le Bal des Pompiers* (Lokasi Kebakaran).....Les Blondes Tome 1
- 4.2.16 *Branche et Joue* (Colokan dan Main).....Les Blondes Tome 1
- 4.2.17 *Appelez la Police* (Panggil Polisi).....Les Blondes Tome 1
- 4.2.18 *Nature Mort* (Kematian Alami).....Les Blondes Tome 1
- 4.2.19 *Le Coup du Berger* (Tantangan Penggembala Domba) Les Blondes Tome 1
- 4.2.20 *Non, de l'autre Côté* (Bukan, di Selaah Sana).....Les Blondes Tome 1

**Lampiran 1 : Curriculum Vitae****CURRICULUM VITAE****Data Pribadi**

Nama : Nita Puji Rahayu  
 NIM : 105110300111011  
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis  
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 11 November 1991  
 Agama : Islam  
 Alamat Asal : Desa Gadungsari RT 3 RW 2  
 Kec. Tirtoyudo, Kab. Malang  
 Kode Pos 65182  
 No. Telepon / HP : 085608333534  
 Email : nitapujirahayu20@gmail.com

**Riwayat Pendidikan**

SD : SDN GADUNGSARI 01 (1998-2004)  
 SMP : SMP NEGERI 1 TIRTOYUDO (2004-2007)  
 SMA : SMA NEGERI 1 DAMPIT (2007-2010)  
 S1 : Universitas Brawijaya Malang (2010-2014)

**Lampiran 2 : Berita Acara Bimbingan Skripsi**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
 FAKULTAS ILMU BUDAYA  
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
 E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Nita Puji Rahayu  
 2. NIM : 105110300111011  
 3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis  
 4. Topik Skripsi : Linguistik  
 5. Judul Skripsi : Pelanggaran Maksim Kerja Sama Grice dalam Komik  
 Humor Prancis *Les Blondes Tome 1*  
 6. Tanggal Mengajukan : 4 Februari 2014  
 7. Tanggal Selesai Revisi : 20 Agustus 2014  
 8. Nama Pembimbing : I. Ika Nurhayani, Ph.D.  
 II. Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.  
 9. Keterangan Konsultasi \*)

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	4 Februari 2014	Pengajuan Judul	Ika Nurhayani, Ph.D	
2.	11 Februari 2014	Pengajuan Bab I	Ika Nurhayani, Ph.D	
3.	21 Februari 2014	Revisi Bab 1	Ika Nurhayani, Ph.D	
4.	25 Februari 2014	Revisi Bab 1 dan Pengajuan Bab 2	Ika Nurhayani, Ph.D	
5.	28 Februari 2014	Revisi Bab 2	Ika Nurhayani, Ph.D	
6.	5 Maret 2014	Revisi Bab 2	Ika Nurhayani, Ph.D	
7.	11 Maret 2014	Revisi Bab 2 pengajuan Bab 3	Ika Nurhayani, Ph.D	
8.	18 Maret 2014	Revisi Bab 3	Ika Nurhayani, Ph.D	
9.	28 Maret 2014	Revisi Bab 1, 2, 3	Ika Nurhayani, Ph.D	
10.	4 April 2014	Revisi Bab 1, 2 dan 3	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd	

11.	25 April 2014	ACC Seminar Proposal	Ika Nurhayani, Ph.D Elga Ahmad Prayoga, M.Pd
12.	5 Mei 2014	Revisi Seminar Proposal	Ika Nurhayani, Ph.D
13.	9 Mei 2014	Pengajuan Bab 4	Ika Nurhayani, Ph.D
14.	23 Mei 2014	Revisi Bab 4	Ika Nurhayani, Ph.D
15.	6 Juni 2014	Revisi Bab 4 dan Pengajuan Bab 5	Ika Nurhayani, Ph.D
16.	30 Juni 2014	Revisi Bab 5	Ika Nurhayani, Ph.D
17.	11 Juli 2012	ACC Seminar Hasil	Ika Nurhayani, Ph.D
18.	24 Juli 2014	Revisi Seminar Hasil	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd
19.	5 Agustus 2014	ACC Ujian Akhir	Ika Nurhayani, Ph.D Elga Ahmad Prayoga, M.Pd
20.	18 Agustus 2014	Revisi Ujian Skripsi	Ika Nurhayani, Ph.D
21.	20 Agustus 2014	Revisi Akhir Ujian Skripsi	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd Intan Dewi Savitri, M.Hum

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Malang, 20 Agustus 2014

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Ika Nurhayani, Ph.D.  
NIP. 19750410 2005012 002

Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.  
NIP. 82111412110017

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19750518 200501 2001